

**PRAKTIK PEMBACAAN SURAT AL FATIHAH AYAT 5 SETELAH SALAT
SUNAH MUTLAK DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL HIKMAH TUGUREJO,
TUGU, SEMARANG**

(STUDI LIVING QURAN)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (SI) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh :

NUR MUSTAFIDAH SARI

NIM : 1704026128

**ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG FAKULTAS USHULUDDIN DAN
HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-2615/Un.10.2/D1/
DA.04.09.e/10/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **NUR MUSTAFIDAH SARI**
NIM : 1704026128
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **PRAKTIK PEMBACAAN SURAT ALFATIHAH AYAT 5 SETELAH SALAT
SUNAH MUTLAK DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL HIKMAH
TUGUREJO, TUGU, SEMARANG (STUDI LIVING QUR'AN)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **16 September 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Mundhir, M.Ag.	Ketua Sidang
2. M. Sihabudin, M.Ag	Sekretaris Sidang
3. Mokh. Sya'roni, M.Ag.	Penguji I
4. Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.	Penguji II
5. Sri Purwaningsih, M.Ag	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 5 Oktober 2021
an. Dekan
Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



DEKLARASI

Bismillāhirrahmānirrahīm

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Mustafidah Sari

NIM : 1704026128

Jurusan : Ilmu Alqur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

“PRAKTIK PEMBACAAN SURAT ALFATIHAH AYAT 5 SETELAH SALAT SUNAH MUTLAK DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-HIKMAH TUGUREJO, TUGU, SEMARANG (STUDI LIVING QUR'AN)”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 30 Juni 2021
Deklarator

Nur Mustafidah Sari
1704026128



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294

Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor:

Lamp :

Hal : Persetujuan Skripsi Atas Nama **Nur Mustafidah Sari**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Nur Mustafidah Sari

NIM 1704026128

Jurusan : IAT

Judul : *Praktik Pembacaan Surat Alfatihah Ayat 5 Setelah Salat Mutlak di Pondok*

Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang (Studi Living Qur'an)

Nilai

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan.

Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamu'alaikum.Wr.Wb

Semarang, 22 Juli 2021

Pembimbing

Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag.
NIP. 19700524 19980320

MOTTO

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan". (Q.S.Alfatihah:5)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari leputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.150 tahun 1987 dan No.0543b/U/1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----َ-----	Fathah	A	A
-----ِ-----	Kasroh	I	I
-----ُ-----	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
----يَ-----	Fathah dan ya	Ai	a dan i
----وَ-----	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

Rajala	رَجَلٌ	yakhruju	يَخْرُجُ
Fa'ala	فَعَلَ	qaumun	قَوْمٌ
La'ana	لَعَنَ		

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis diatas
يَ	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis diatas
يِ	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis diatas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	u dan garis diatas

Contoh :

قَالَ	- qāla
رَمَى	- ramā
قِيلَ	- qīla

يَقُولُ - yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta'marbutah yang hidup atau mendapat harokat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

Syu'bah Maula 'Abdillah : شعبة مولى عبدالله

Al-Madinah Al-Munawwarah : المدينة المنورة

5. Syaddah atau Tasydid

Syaddah atau tasydid yang dalam system penulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasinya tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh :

Haddasanā : حَدَّثَنَا

Rabbanā : رَبَّنَا

6. Kata Sandang

Kata Sandang dalam system penulisan arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasinya ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti Huruf Syamsiah dan kata sandang diikuti huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh :

الرَّجُل - ar-rajulu

السَّيِّدَة - as-sayyidatu

الشمس - asy-syamsu

القلم - al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan pada penulisan transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab berupa *alif*.

Contoh :

Anna - ان

Syai' un - شئ

An-Nisa'a - النساء

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

فَاضُوا بِالْكَأْسِ وَالْمِزَانِ fa aful kaila wal mīzāna

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا الرّسول wa mā Muhammadun illā al-rasūl

الحمد لله ربّ العالمين alhamdu lillāhi rabbil al-'ālamīn

انّ أوّل بيت وضع للنّاس Inna awwalā baitin wudi'a linnāsi

Penggunaan huruf capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب Nasrun minallāhi wa fsthun qarīb

والله بكلّ شيء عليم Wallāhu bikulli sya'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu

tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoamn tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm

Atas segala rahmat dan anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa, yang dengan nikmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Salawat serta salam semoga selalu teranugrahkan kepada Nabi junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW.

Skripsi berjudul Praktik Pembacaan Surat Alfatihah Ayat 5 Setelah Salat Mutlak di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang : Studi Living Qur'an ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S. 1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam Penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan serta saran dan kontribusi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu peneliti menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag sebagai rektor dari UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan semua dukungan dan fasilitas dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir, dan Bapak M.Sihabudin, M.Ag sebagai sekretaris dari prodi Ilmu Alqur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui dan mendukung judul skripsi ini.
4. Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Muhtarom, M.Ag sebagai dosen wali selama belajar di UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberikan pengarahan dan dukungan juga semangat dalam melaksanakan kuliah dan penyelesaian skripsi ini.
6. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan keilmuan terhadap peneliti.
7. Bapak KH.Amnan Muqaddam, Ibu Nyai Hj. Rofiqatul Makkiyah al-Hafidzah, Bapak KH.Ahmad Jazuli, M.Ag dan Ibu Nyai Sailin Nihlah al-Hafidzah yang telah senantiasa mendoakan dan memotivasi kepada peneliti selama ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau sekeluarga.
8. Bapak H.Khomsin dan Ibu Hj.Siti Sulastris tercinta selaku orang tua peneliti yang senantiasa mendoakan, mendukung, dan menyemangati peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini hingga peneliti bisa sampai pada titik sekarang ini, serta kakak tercinta Imam Muttaqin dan Adek kesayangan M.Kholilur Rohman yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti.
9. Teman-Temanku seperjuangan IAT-A'17 yang luar biasa, yang selalu mewarnai hari selama duduk di bangku kuliah.
10. Teman KKN Reguler 75 posko 62 yang telah kebersamai selama 45 hari dan menyemangati peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

11. Teman-teman Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah yang telah menyemangati peneliti sampai penyelesaian skripsi ini.
12. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat dituliskan satu persatu terimakasih. *Jazakumullahu khairan katsiran.*

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 30 Juni 2021

Nur Mustafidah Sari

1704026128

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN DEKLARASI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi

HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian	10
1. Jenis Penelitian	10
2. Sumber Data	11
3. Metode Pengumpulan Data	11
4. Analisis Data.....	12
F. Sistematika Penelitian.....	14

BAB II KAJIAN LIVING QUR'AN

A. Pengertian Living Qur'an.....	16
B. Sejarah Living Qur'an	21
C. Model Interaksi Muslim Dengan Alqur'an	26
D. Paradigma Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.....	27

BAB III TRADISI PEMBACAAN SURAT ALFATIHAH AYAT 5 SETELAH SALAT MUTLAK DI PP AL HIKMAH

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Hikmah.....	32
1. Sejarah Berdirinya Al Hikmah	32
2. Letak Geografis	34
3. Visi Dan Misi	35
4. Program Pendidikan	36
5. Kegiatan Rutin Santri	36
6. Kondisi Sosial.....	37
B. Praktik Pembacaan Alfatihah Ayat 5	37
1. Biografi Pengasuh	37
2. Sejarah Praktik Pembacaan Alfatihah	38
3. Praktik Pembacaan Alfatihah Ayat 5	39

BAB IV ANALISIS DATA

A. Analisis Sejarah Pembacaan Alfatihah Ayat 5	45
B. Analisis Praktik Pembacaan Alfatihah Ayat 5	50
C. Analisis Makna Praktik Pembacaan Alfatihah Ayat 5	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68
C. Penutup.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
PEDOMAN WAWANCARA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Surat Alfatihah merupakan salah satu surat yang diyakini menyimpan banyak keberkahan didalamnya. Salah satu pondok pesantren yang mengamalkan praktik pembacaan alfatihah adalah PP Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang yang dilaksanakan secara bersama-sama setelah salat sunah mutlak pada hari Jum'at di sepertiga malam. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana praktik pembacaan tersebut dilaksanakan dan apa makna dari praktik pembacaan alfatihah tersebut.

Tulisan ini mengkaji mengenai praktik pembacaan surat alfatihah ayat 5 setelah salat sunah mutlak di PP Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang. Penelitian skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori sosiologi Karl Meinhim yang menganalisis sebuah problem dengan meninjau sisi makna *Obyektif, Ekspresif, dan Dokumenter*. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penulis menggunakan

cara dengan mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Teori sosiologi dari Karl Meinhim dijadikan penulis sebagai sudut pandang yang dipakai dalam penulisan skripsi ini.

Praktik pembacaan alfatihah ayat 5 setelah salat sunah mutlak di PP Al Hikmah merupakan ijazah yang diberikan pengasuh Bapak KH.Amnan Muqaddam, beliau mendapat ijazah dari gurunya sewaktu mondok di Curug, Tegowanu, Grobogan yakni Sang Murabbi KH.Abdul Jalil. Dalam praktik pembacaannya di dahului dengan bacaan istighfar, salawat nariyah, kemudian baru membaca alfatihah dan ketika sampai pada ayat 5 maka akan diulang sebanyak sebelas kali, setelah itu ditutup dengan doa.

Makna yang melekat dari praktik pembacaan alfatihah ayat 5 di PP Al Hikmah dengan berdasarkan teori sosiologi Karl Meinhim terbagi menjadi tiga makna. Pertama makna *obyektif* yang terdapat dalam praktik pembacaan alfatihah ayat 5 di PP Al Hikmah merupakan bentuk ketaatan dan keta'dziman terhadap pengasuh PP Al Hikmah dan juga peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren tersebut. Makna *ekspresif*, yakni praktik pembacaan tersebut dapat mendatangkan barokah, sebagai pelembut hati, ketenangan jiwa, wasilah untuk mempermudah hajat masing-masing para santri. dan yang terakhir Makna *Dokumenter* bertujuan untuk mendokumentasikan praktik pembacaan alfatihah agar tidak punah orang-orang yang mengamalkannya karena manfaat dalam surat alfatihah tersebut yang sangat luar biasa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk seluruh umat manusia, Alquran dijadikan sebagai pembeda antara yang haq dan yang bathil. Al Quran sebagai pesan pertama dari Allah dengan beragam isi dan kandungannya.¹

¹ Ubaydi Hasballah Ahmad, *Ilmu Living Qur'an-Hadits* (Tangerang: Unit Penerbitan Maktabah Darus-sunnah, 2019),hlm.1

Bagi umat Islam, Alquran merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktek resepsi terhadap Alqur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami, dan mengamalkan maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Semua itu karena mereka mempunyai *belief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan Alquran secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

Fenomena interaksi atau model pembacaan masyarakat muslim terhadap Alquran dalam ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap Alquran memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Ada banyak hal dan model praktek resepsi serta respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Alquran, hal tersebut biasa dikenal dengan istilah *living quran* (Alqur'an yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat.

Dalam konteks riset *living quran*, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan. Ada berbagai model dalam pembacaan Alqur'an, mulai dari yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya saja, sampai yang hanya sekedar membaca Alquran sebagai ibadah ritual, atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan adapula model pembacaan Alquran yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magic, atau untuk terapi pengobatan dan sebagainya.

Apapun model pembacaannya, yang jelas kehadiran Alquran dalam kehidupan masyarakat telah melahirkan berbagai bentuk respon peradaban yang sangat kaya.² Dalam istilah Nashr Hamid, Alquran kemudian menjadi *muntij al-tsaqafah* (produsen peradaban). Sejak

²H.Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014) hlm. 104

kehadirannya, Alquran telah di apresiasi dan direspon sedemikian rupa, mulai dari bagaimana cara dan ragam bacannya, sehingga lahirlah ilmu tajwid dan ilmu qiraat, bagaimana menulisnya, sehingga lahirlah ilmu rasm Alquran, serta bagaimana cara melagukannya, sehingga lahirlah ilmu seni tilawatil quran, bagaimana cara memahami maknanya, sehingga lahirlah ilmu tafsir dan sebagainya.

Menurut Canwell Smith, Alqur'an disamping sebagai kitab suci (*scripture*) juga sebagai kitab petunjuk, itulah sebabnya Alqur'an selalu dijadikan rujukan dan mitra dialog dalam menyelesaikan problem kehidupan yang mereka hadapi. Menariknya, ternyata Alquran tidak hanya direspon kaum muslimin, tetapi juga para orientalis. Jika para orientalis cenderung memperlakukan Alquran hanya sebagai sebuah kitab suci yang menarik untuk di teliti, misalnya bagaimana sejarah teks Alquran (*the history of text*), bagaimana varian bacaannya (*variant readings*) dan relasinya dengan kitab-kitab suci sebelumnya (*the relations of the Qur'an to prior literature*), maka tidak demikian halnya dengan kaum muslimin yang mengkajinya untuk mendapatkan petunjuk yang terkandung di dalamnya.

Pada era belakangan ini mulai berkembang kajian yang lebih menekankan pada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran Alquran yang kemudian disebut dengan living Quran atau *Alqur'an in everyday life*. Kajian living quran ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga lebih maksimal dalam mengapresiasi Alquran. Selain itu, juga memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian Alquran di era kontemporer, sehingga study qur'an tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks saja.³

Sebagai contoh adanya kehadiran Alquran dalam kehidupan sehari-hari yaitu di Pondok Pesantren Putri Al Hikmah Tugurejo, Tugu,

³ Yusuf Al Qardawi, Fatwa-Fatwa Kontemporer(terjm).As'ad Yasin (Jakarta ;Gema Insani Press,2001)hlm.252

Semarang. Pondok pesantren tersebut memiliki tradisi untuk selalu melestarikan beragam perilaku terhadap Alquran dalam kegiatan rutin para santri, salah satunya yakni pembacaan surat al fatihah ayat 5 setelah shalat mutlak lil hajat. Pondok pesantren tersebut diasuh oleh KH.Amnan Muqaddam dan istrinya yang bernama Ibu Rofiqatul Maqiyah, yang mana pengasuh dari pondok pesantren Al Hikmah tersebut merupakan alumni dari pondok pesantren Darul Hikam, Curug Tegowanu Grobogan. Oleh karenanya, adanya pembacaan surat alfatihah ayat 5 setelah shalat mutlak lil hajat merupakan ijazah dari KH.Abdul Jalil, pengasuh pondok pesantren Darul Hikam kala itu.

Praktik pembacaan surat alfatihah ayat 5 tersebut dilakukan sebanyak sebelas kali Setelah salat mutlak lil hajat yang dilakukan seminggu sekali pada hari Jum'at di sepertiga malam. Sebelum membaca surat alfatihah didahului dengan membaca shalawat nariyah sebanyak 44 kali, baru dilanjut dengan pembacaan surat alfatihah, dan ketika sampai pada ayat 5 yakni *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* dibaca sebanyak sebelas kali, Setelah itu berhenti sejenak agar para santri berdoa hajatnya masing-masing, Setelah selesai baru diakhiri dengan doa dengan dipimpin imam yang memimpin jamaat salat mutlak tersebut.

Tujuan diadakan kegiatan pembacaan surat al fatihah ayat 5 tersebut tidak lain karena itu merupakan ijazah dari Sang Murobbi KH.Abdul Jalil untuk KH.Amnan Muqaddam, pendiri Pondok Pesantren Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang, dengan maksud agar semua santri diberi kemudahan atas segala urusannya, dan diqabulkan hajatnya atas izin Allah.⁴Hal ini diperkuat dengan adanya Sabda Nabi Muhammad SAW :

الفاتحة لما قُرئت له

⁴ Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Al Hikmah, Tugurejo, Tugu, Semarang, pada hari sabtu, 25 Agustus 2020 jam 09.00

Artinya : Jika kita punya suatu hajat apapun, surah Al-Fatihah bisa menjadi perantara untuk hajat tersebut.

Dari fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait kajian living quran dengan mengambil judul yakni “**PRAKTIK PEMBACAAN SURAT AL FATIHAH AYAT 5 SETELAH SHALAT SUNAH MUTLAK DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL HIKMAH TUGUREJO, TUGU, SEMARANG**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diambil pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah tradisi pembacaan alfatihah ayat 5 setelah salat sunah mutlak di PP Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang?
2. Bagaimana praktik pembacaan alfatihah ayat 5 setelah salat sunah mutlak di PP Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang?
3. Bagaimana makna tradisi pembacaan alfatihah ayat 5 setelah salat sunah mutlak di PP Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana sejarah dari praktik pembacaan alfatihah ayat 5 setelah salat sunah mutlak di PP Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang.
- b. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana praktik pembacaan alfatihah ayat 5 setelah salat sunah mutlak di PP Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang.

c. Mengetahui makna praktik pembacaan surat al fatihah ayat 5 setelah salat sunah mutlak di Pondok Pesantren Putri Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang.

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan juga mempunyai manfaat diantara sebagai berikut:

a. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan Strata 1 (S1) di UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT).

b. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk bahan referensi bagi para peneliti dibidang al qur'an. Selain itu, juga mampu menambah wawasan dan pengetahuan serta menambah khazanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Namun, ada lagi yang terpenting dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan atau mengeksplor bagaimana metode rasional dalam memahami al qur'an dan mengembangkan teori resepsi dalam kajian living qur'an.

c. Secara Praktis

Penelitian ini diteliti untuk lebih mengetahui pemahaman yang ada di Pondok Pesantren Putri Al Hikmah yang ikut terlibat dalam praktek pembacaan surat al fatihah ayat 5 setelah shalat sunah mutlak.

d. Penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memberikan distribusi dalam ilmu pengetahuan. Khususnya dalam bidang Living Qur'an guna memahami, memperkaya dan mengembangkan metode ilmu-ilmu Al-Qur'an di lapangan.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam penelitian, maka penulis melakukan kajian pustaka sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti, diantaranya:

Pertama, Thesis yang ditulis oleh Khasin Nur Wahib tentang *“Tradisi Pembacaan Surat Al Fatihah dan Al Fiil (Kajian Living Qur’an di Ponpes Ittihadil Ummah Banyudono Ponorogo)*. Thesis ini membahas tentang fenomena sosial living Qur’an yang terjadi di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono, Ponorogo. Pembacaan surat Al Fatihah dan Al Fiil ini dilakukan oleh seluruh santri pondok pesantren tersebut Setelah salat isyak berjamaah. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah Kualitatif Deskriptif dengan tehnik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tradisi Pembacaan Al Fatihah dan Al Fiil ini dimaksudkan sebagai tameng atau tolak balak serta menambah keberkahan di lingkungan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono, Ponorogo.⁵

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Muhsin Alhaddar dari IAIN Palu dengan judul *Penggunaan Surat Al Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif “Kajian Living Quran: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu*. Tulisan dari peneliti ini dimuat di jurnal AlMunir Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa surat al Fatihah disebut sebagai surat as syifa yang artinya penyembuh, diyakini sebagai sarana pengobatan para ustadz di Kota Palu itu sendiri. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh hasil yang lebih obyektif. Dalam kajian sastra penullis membandingkan dengan beberapa karya sehingga tidak terjadi penjiplakan atau plagiasi. Dalam kesimpulannya penulis menjelaskan

⁵ Khasin Nur Wahib, *Tradisi Pembacaan Surat Al Fatihah dan Al Fiil (Kajian Living Qur’an di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono, Ponorogo)* Thesis, IAIN Ponorogo, 2020.

bahwa Ustadz Kota Palu menggunakan surat AlFatihah sebagai sarana pengobatan itu karena keyakinan dari mereka dan para pasien tersendiri tentang keajaiban dari surat Al Fatihah itu sendiri.⁶

Ketiga, Thesis yang di tulis oleh Winarti tentang *Penggunaan Ayat Kursi dan Surat Al Fatihah sebagai Pengobatan (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Riadatul Hikmah Cibenda Kabupaten Bandung Barat)*, Thesis ini menjelaskan terkait ayat alquran yang digunakan sebagai syifa yakni pengobatan. Ayat alquran yang notabnya jika membaca mendapat pahala namun juga diyakini sebagai obat baik itu penyakit medis maupun non medis dengan izin Allah. Ayat Alquran yang dibaca untuk pengobatan di Pondok Pesantren Riadatul Hikmah Cibenda ini adalah ayat kursi dan surat al fatihah. Cara pengobatannya dengan membaca ayat kursi dan al fatihan tersebut yang dilakukan oleh KH.Acep pengasuh pondok pesantren tersebut lalu menipkannya kedalam segelas air, air tersebut diminum oleh pasien sehingga penyakit yang di derita dengan izin Allah menjadi sembuh. Thesis ini termasuk kajian living quran yang menggunakan resepsi fungsional sebagai pengobatan.⁷

Keempat, skripsi yang di tulis Umi Marpuah tentang *Tradisi Pembacaan Surat Al Fatihah Saat Mandi Pengantin Persepektif Alquran dan Sunnah di Desa Batang Sari, Mandah, Indragiri Hilir*. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (Field research). Tradisi mandi Pengantin ini dilakukan setelah pengantin bersanding, mandi pengantin ini dibimbing langsung oleh pihak keluarga yang dituakan. Adanya tradisi mandi pengantin di Desa Batang Sari ini tidak terlepas dari kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam serta masih kuatnya hubungan psikologis masyarakat dengan kepercayaan

⁶ Muhsin Al Haddar, *Penggunaan Surat Al Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif "Kajian Living Quran: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu*. Jurnal AlMunir, Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, IAIN Palu,2020

⁷ Winarti, *Penggunaan Ayat Kursi dan Surat Al Fatihah sebagai Pengobatan (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Riadatul Hikmah Cibenda Kabupaten Bandung Barat)*, Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,2019.

akan warisan nenek moyang dahulu kala dengan terkonsentrasi pada keistimewaan yang terdapat dalam surat Al Fatihah.⁸

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Rochmah Nur Azizah tentang *Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dan al-Baqarah (kajian Living Qur'an di PPTQ (Aisyah, Ponorogo)*. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian (*field research*) dengan menggunakan pendekatan *etnografi* yaitu pendekatan yang dilakukan untuk mendeskripsikan budaya atau aspek-aspeknya. Dalam pengumpulan data juga menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah secara teknis pelaksanaan tradisi pembacaan surat *al-Fatihah* dan *al-Baqarah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo kaifiyahnya adalah membaca niat, *ta'awudz*, surat *al-Fatihah*, do'a untuk kedua orang tua dan do'a nabi Musa, do'a tilawah, surat *al-Baqarah* dan salam yang telah terkonsep secara rinci. Sedangkan makna tradisi pembacaan Surat *al-Fatihah* dan *al-Baqarah* menurut PPTQ Aisyiyah Ponorogo adalah sebagai bentuk ibadah amaliyah yang meliputi pendekatan diri kepada Allah, bentuk syukur dan keimanan. Kemudian sebagai pembentuk kepribadian dan pengharapan barakah kepada Allah SWT.⁹

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) tentang praktik pembacaan surat alfatihah ayat 5 setelah salat sunah mutlak di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang. Dalam penelitiannya, peneliti

⁸ Umi Marpuah, *Tradisi Pembacaan Surat Al Fatihah Saat Mandi Pengantin Persepektif AlQuran dan Sunnah di Desa BatangSari, Mandah, Indragiri Hilir*, Skripsi UIN Sultan Syarif, Kasim Riau, 2020.

⁹ Rochmah Nur Azizah, *Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dan al-Baqarah (kajian Living Qur'an di PPTQ (Aisyah, Ponorogo)*, Skripsi Thesis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, IAIN Ponorogo, 2016.

terjun langsung ke lapangan untuk mencari jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun serta untuk mengetahui kondisi penelitian secara langsung bagaimana objek tersebut berlangsung. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta-fakta tertentu dalam populasi, baik berupa keadaan, sikap, masalah, kondisi, pendapat ataupun hal lainnya secara akurat.¹⁰ Kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang tutur kata, tulisan, atau perilaku, yang dapat diamati individu, kelompok, atau masyarakat tertentu.

Fokus dari kajian ini adalah *Living Qur'an*, karena peneliti ingin mengkaji bagaimana Alqur'an diresepsi dan difungsikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Metode kajian living qur'an ini sangat menarik untuk diteliti dan diungkap bagaimana interaksi masyarakat dengan Alqur'an, sehingga dapat tercipta sebagai budaya dan tradisi yang berbeda antara komunitas muslim satu dengan yang lainnya.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan dua bentuk sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder yang di jadikan sebagai pusat informasi untuk mencari data-data di dalam penelitian.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh secara langsung di lokasi yang menjadi objek penelitian.¹¹ Subyek primer merupakan subyek penelitian dan informan kunci yang terdiri

¹⁰ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2012) hlm. 26

¹¹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teoridan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 88.

dari pengasuh termasuk Kyai dan Nyai dari pondok pesantren Al Hikmah yakni KH.Amnan Muqaddan dan Ibu Nyai Hj. Rofiqatul Makkiyah, serta para santri pondok pesantren Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan informan tambahan yang tidak harus ada untuk melengkapi data. Biasanya data tersebut hanya sebagai pelengkap, seperti contoh dokumentasi, arsip-arsip, data administrasi pondok berupa kitab, buku, majalah yang berkaitan dengan pembacaan surat al Fatihah ayat 5 di Pondok Pesantren Al Hikmah tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

a) Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan sikap dan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu banyak. Disini, peneliti melakukan observasi langsung ke pondok pesantren Al Hikmah yang bertempat di Desa Tugu, Kecamatan Tugurejo, Kabupaten Semarang. Pelaksanaan observasi yang dilakukan penelitian ini adalah observasi partisipan (*participant observation*) yakni peneliti mengamati langsung kejadian pembacaan alfatihah ayat 5 dan peneliti ikut terlibat secara langsung dalam keseharian responden.

b) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden. Pelaksanaan wawancara yang dilakukan peneliti adalah melakukan *dept interview* (wawancara mendalam)

dengan beberapa *key informan* seperti pengasuh dan para santri yang ikut dalam praktik pembacaan tersebut.

c) Dokumentasi

Dalam penggalian sumber data, peneliti juga menggunakan data-data berupa dokumen, seperti buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode ini digunakan untuk menyempurnakan data-data dalam observasi dan wawancara.

4. Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari lapangan akan peneliti analisis menggunakan analisis deskriptif. Yakni statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

a) Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu perlu mereduksi data dan mencatatnya secara rinci dan teliti. Dalam hal ini peneliti akan melakukan penyalinan ulang terhadap data-data yang telah peneliti temukan di lapangan ketika observasi dengan merangkum, memilah-milah data yang sesuai serta data yang dianggap pokok dan penting agar data tertata dengan jelas dan rinci sehingga data mudah dipahami.

b) Penyajian Data dengan Analisis Deskriptif

Setelah proses reduksi selesai, yaitu setelah ditemukan olahan data mentah yang hadir dalam bentuk kalimat yang mudah dicerna, maka selanjutnya peneliti menganalisa permasalahannya dengan analisis deskriptif. Yakni dengan

memaparkan data dan memberikan penjelasan secara mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.

c) Verifikasi atau Penyimpulan Data

Pada tahap akhir, setelah data hasil analisis yang berisi jawaban atas rumusan masalah penelitian kualitatif, peneliti akan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, untuk mengungkapkan dan menganalisis praktik pembacaan alfatihah yang terjadi di pondok pesantren Al Hikmah, peneliti menggunakan pendekatan teori sosiologi dari Karl Meinhim.

Pendekatan sosiologi merupakan pendekatan atau sebuah metode yang pembahasannya atas suatu obyek yang didasarkan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut. Dengan menggunakan teori dari Karl Meinhim akan memunculkan tiga makna. Yang pertama makna obyektif yakni makna mendasar yang terlihat. Yang kedua makna ekspresif, dimana makna yang dihasilkan antar tiap individu adalah berbeda-beda tergantung dari subyek itu sendiri. yang ketiga adalah makna documenter, yakni makna yang terselubung atau makna yang tersirat dari kegiatan tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami dan menganalisa penelitian ini, maka penulis jadikan penulisan ini dengan sistematika yang di tulis secara tersusun per-babnya yang menggambarkan urutan pembahasannya. Adapun urutan pembahasannya sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahulaun yang di dalamnya mencakup enam sub-bab, sub-bab pertama adalah latar belakang masalah mengenai topik yang penulis kaji. Sub-bab kedua adalah rumusan masalah yang ditunjukkan untuk menfokuskan isi isi pembahasan dalam penelitian ini, sub-bab ketiga adalah tujuan dan manfaat penelitian yang penulis kaji, sub-bab keempat adalah tinjauan

pustaka yang digunakan untuk pembuktian bahwa skripsi ini bebas dari plagiasi, sub-bab kelima adalah metodologi penulisan yang digunakan sebagai bahan acuan penulisan skripsi ini secara sistematis. Sub-bab keenam adalah sistematika penulisan, pada sub-bab ini penulis membuat kerangka tahapan-tahapan dalam pembuatan skripsi ini.

Bab Kedua, Penulis akan menjelaskan terkait pengertian dari living Qur'an, sejarah living quran, model interaksi muslim dengan Alquran serta menjelaskan tentang paradigma sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Bab ketiga, menggambarkan diskripsi secara umum pondok pesantren Al-Hikmah atau potret terkait Pondok Pesantren Al Hikmah serta membahas praktik pembacaan alfatihah ayat 5 mulai dari sejarah dan bagaimana praktiknya.

Bab keempat, Merupakan analisis dari penelitian yang isinya menjawab dari permasalahan mengenai bagaimana sejarah dari praktik pembacaan alfatihah ayat 5 setelah salat sunah mutlak di Pondok Pesantren Al Hikmah, dan menjelaskan bagaimana analisis dari praktik pembacaan alfatihah ayat 5 setelah salat sunah mutlak serta analisis makna dari praktik pembacaan tersebut.

Bab kelima, menyajikan kesimpulan dari keseluruhan proses penelitian untuk menggambarkan isi dari skripsi agar mudah di pahami dan saran-saran dari penulis yang berkaitan dengan permasalahan yang telah di teliti serta lampiran-lampiran yang menyertai.

BAB II

KAJIAN LIVING QUR'AN

A. Pengertian Living Qur'an

Living Qur'an adalah sebuah kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di komunitas tertentu khususnya kegiatan sosial yang bersifat keagamaan, dan bagaimana sekelompok masyarakat tersebut memahami, merespon dan memfungsikan kehadiran Alquran di kehidupan sehari-hari. Istilah living quran dapat berarti sebagai Alquran yang hidup (*al-qur'an al-hayy*

atau *The Living Qur'an*) dan juga berarti sebagai menghidupkan Alquran (*ihyaul Qur'an atau living the Qur'an*).

Bagi umat Islam, Alqur'an merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap Alqur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami, dan mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Semua itu karena mereka mempunyai *belief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan Alqur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

M.Mansyur memahami Living Quran sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di sebuah komunitas Islam tertentu.¹² Adapun yang dimaksud dengan Teks Alquran yang hidup adalah pergumulan teks dalam ranah realitas yang mendapat respon dari masyarakat dari hasil pemahaman penafsiran. Termasuk dalam pengertian "respon masyarakat" adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dari hasil penafsiran tertentu, resepsi sosial terhadap Alquran dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam tradisi yang bersifat keagamaan.

Secara etimologis, kata living merupakan terma yang berasal dari bahasa Inggris "live" yang dapat berarti hidup, aktif, dan yang hidup. Kata kerja yang berarti hidup tersebut mendapatkan bubuhan -ing di ujungnya (pola verb-ing) yang dalam gramatika bahasa Inggris disebut dengan *present participle* atau dapat juga dikategorikan sebagai *gerund*.¹³ Kata kerja "live" yang mendapat akhiran -ing ini jika diposisikan sebagai bentuk *present participle* yang berfungsi sebagai ajektif, maka akan berubah fungsi dari kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina)

¹² Sahiron Samsudin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadist*, (Yogyakarta:Th Press,2007)hlm.8

¹³ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadist Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah,2019)hlm.20

adjektif. Akhiran –ing yang berfungsi sebagai ajektif dalam bentuk *present participle* ini terjadi pada tema “ the living Quran (Al-Quran yang hidup) “. Namun, jika akhiran –ing tersebut difungsikan saebagai *gerund*, maka bentuknya berubah dari kata kerja menjadi kata nomina dalam suatu kalimat, hanya saja fungsinya masih tetap sebagai kata kerja. *Gerund* (-ing) ini terjadi dalam terma *living the Quran-hadith* (*menghidupkan al-Quran dan hadis*). Kata living dalam tema living the Quran-hadits tesebut adalah bentuk nonimalisasi verba “live”.

Nominalisasi dalam kata *living* yang ada pada frasa living the Quran ini hanya berlaku pada bentuknya saja. Nominalisasi yang menggunakan pola gerund tersebut tidak berlaku pada maknanya. Jadi, kata living, meskipun telah berubah bentuk menjadi nomina, namun ia tetap bermakna verba. Dalam gramatika bahasa arab, pola seperti ini serupa dengan pola *i'mal al-mashdar 'amala fi'lih* (kata benda yang berfungsi sebagai kata kerjanya). Dari segi bentuknya, mashdar adalah nomina namun ia tetap dapat difungsikan sebagai fi'il atau verbanya.

Nominalisasi bentuk verba “live”menjadi berbentuk nomina “*living*”melalui pola *gerund* ini penting dilakukan agar kata tersebut tidak terikat lagi oleh waktu dan kata ganti yang tersimpan didalamnya, sebagaimana kata verba.¹⁴Namun secara makna, ia harus tetap bertahan sebagai verba, sehingga untuk menyiasatinya adalah dengan nominalisasi. Penghilangan unsur waktu dan kata ganti yang terkandung secara niscaya (*dlamir mustatir*) di dalam verba ini harus dilakukan, terutama ketika kata tersebut hendak dijadikan sebagai sebuah judul atau istilah tertentu. Kita tidak bisa membayangkan jika judul atau istilah tersebut masih dalam bentuk verba yang terikat oleh waktu dan kata ganti yang tersimpan di dalamnya, pasti nama, istilah, atau judul tersebut tidak akan berlaku universal, dan hanya sesaat saja.

¹⁴ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadist Ontologi, Epistimologi,dan Aksiologi*,(Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah,2019)hlm.21

Supaya terbebas dari problem waktu dan kata ganti, maka harus diubah menjadi kata *living quran* atau *ihyaul Qur'an*. Disitulah pentingnya nominalisasi verba 'live' menjadi *living*. Tinggal selanjutnya apakah ia akan digunakan dalam bentuk "the living" atau "living the". Hal itu dapat dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan yang diinginkan. Jika menggunakan pola asal *the living*, maka dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai Alquran yang hidup atau dalam bahasa arab dialih bahasakan menjadi *Alquran al-Hayy*. Sedangkan jika ia menggunakan pola asal *the living Qur'an* maka dalam bahasa Indonesia disebut dengan menghidupkan Alquran atau dalam bahasa arab dialih bahasakan menjadi *ihyaul Qur'an*.

Dengan demikian secara etimologis, kata *living Quran* jika difungsikan sebagai ajektif dalam bentuk *present participle*, maka akan bermakna "Alquran yang hidup". Namun jika ia difungsikan sebagai *gerund*, maka dapat diartikan dengan "menghidupkan al-Quran". Keduanya dapat terakomodir dalam istilah yang digunakan untuk menamai ilmu ini dalam bahasa Indonesia, dengan mengambil kata *living* tersebut apa adanya namun membiarkan kedua fungsinya itu tetap aktif dalam waktu yang bersamaan.¹⁵ *Living quran* dalam arti menghidupkan Alquran adalah berasal dari frasa "*living the Qur'an*" sedangkan *living qur'an* yang berarti alquran yang hidup berasal dari frasa "*the living qur'an*".

Secara terminologis, ilmu *living qur'an* dapat didefinisikan tentang Alqur'anikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik Alqur'an. Dengan kata lain, ilmu ini mengkaji tentang Alqur'an dan Hadist dari sebuah realita, bukan dari idea yang muncul dari penafsiran teks Alqur'an. Kajian *living qur'an* bersifat dari praktik ke teks, bukan sebaliknya dari teks ke praktik. Pada saat yang sama ilmu ini juga didefinisikan sebagai cabang ilmu Alqur'an yang mengkaji gejala-gejala

¹⁵ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadist Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah, 2019) hlm.22

Alqur'an di masyarakat. Dengan demikian, berarti yang dikaji adalah gejala-gejala Alquran bukan teks Alqur'annya. Ia tetap mengkaji Alquran namun dari sisi gejalanya bukan teksnya. Gejala tersebut bukan berupa benda perilaku, nilai, budaya, tradisi, dan rasa.

Dengan demikian kajian living qur'an dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup di masyarakat yang di inspirasi dari sebuah ayat Alqur'an, atau juga bisa disebut sebagai ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala Alqur'an yang ada di tengah kehidupan manusia. Karena itu, ilmu living qur'an bertugas menggali ilmu-ilmu pengetahuan Alqur'an yang ada di balik gejala dan fenomena-fenomena sosial.

Fenomena-fenomena tersebut eksistensinya akan ditolak jika tidak didasari oleh ilmu atau ia bisa juga tidak diterima esesinya jika tidak diilmiahkan. Sementara untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena tersebut, kita membutuhkan seperangkat metodologi yang kemudian dikenal dengan istilah *living qur'an*. Pengilmiahan fenomena tersebut memang menjafi keniscayaan karena segala sesuatu pasti memerlukan kebenaran. Sedangkan kebenaran itu baru akan diterima jika dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Disitulah fenomena Alqur'an memerlukan sebuah kebenaran tersebut hanya akan dapat dipertanggungjawabkan melalui sebuah ilmu.¹⁶

Living qur'an dimaksudkan bukan tentang bagaimana seorang individu atau sekelompok orang memahami Alqur'an (penafsiran), akan tetapi, bagaimana Alqur'an itu disikapi dan direspon oleh masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan

¹⁶ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadist Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah, 2019) hlm.23

pergaulan sosial.¹⁷ Sebenarnya, embrio dari penelitian living qur'an ini sudah dimulai sejak Era Nabi Muhammad SAW, karena Rasulullah pernah menggunakan surat al fatimah dan *muawwidzatain* untuk mengobati orang yang sakit, ini berarti, sejak zaman Nabi, Alquran telah diperlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks.

Fenomena interaksi atau model pembacaan masyarakat muslim terhadap Alquran dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap Alqur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari dalam kehidupan mereka, berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Alqur'an itulah yang disebut dengan *living qur'an* (alqur'an yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat.

Dalam penelitian Living Qur'an yang dicari bukan kebenaran agama lewat Alqur'an atau menghakimi benar atau salah kelompok keagamaan tertentu, melainkan lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi atau fenomena yang terjadi di dalam masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Meski terkadang, dalam penelitian living qur'an, Alqur'an itu dijadikan sebagai simbol keyakinan yang dihayati, kemudian diekspresikan dalam bentuk perilaku keagamaan. Disini, penelitian *living qur'an* diharapkan dapat menemukan segala sesuatu dari hasil observasi yang cermat dan teliti atas perilaku komunitas muslim dalam pergaulan sosial keagamaannya hingga menemukan segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku tersebut melalui struktur luar dan dalam agar dapat ditangkap makna dan nilai-nilai yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti.

B. Sejarah Living Quran

¹⁷ Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2007) hlm.49

Interaksi antara komunitas muslim dengan kitab suci Alqur'an dalam lintasan sejarah Islam selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Bagi umat Islam, Alqur'an bukan saja sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup, melainkan juga sebagai penyembuh bagi penyakit, penerang dan sekaligus kabar gembira. Oleh karenanya mereka berusaha untuk berinteraksi dengan Alqur'an dengan cara mengekspresikan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan baik berupa pemikiran pengalaman emosional maupun spiritual.¹⁸

Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Eferyday life* yakni makna dan fungsi Alqur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Setiap muslim berkeyakinan bahwa jika mereka berinteraksi dengan Alqur'an maka hidupnya akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, setiap muslim berupaya untuk membacanya dan mengamalkannya meskipun membacanya saja sudah dianggap ibadah. Dalam pembacaan Alqur'an menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing, dari pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula, sebagai tafsir Alqur'an dalam perilaku kehidupan baik dari dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.

Sejarah mencatat, *living qur'an* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW, hal ini bisa dilihat dalam praktek *ruqyah*, yaitu mengobati dirinya sendiri dan orang lain yang sedang sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu dalam Alqur'an. Menurut riwayat, Nabi Muhammad pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqyah* membacakan surat al fatimah atau menolak sihir dengan surat *al muawwudzatain*.¹⁹

Para sahabat Nabi juga sebenarnya telah melakukan kajian living Qur'an secara ilmiah dan empiris untuk pertama kalinya. Mereka memahami ajaran agama dari apa yang mereka saksikan dan alami sendiri dihadapan Nabi. Tak

¹⁸ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz Alquran di Nusantara" Stain Kudus: Jurnal Penelitian, vol.8, No.1 (Februari, 2014) hlm.162

¹⁹ Hamam Faizin, *Menciun dan Nyunggi Alqur'an Upaya Pengembangan Kajian Alqur'an Melalui Living Qur'an*, dalam jurnal (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah) vol.4 No.1, 2011, hlm.27

jarang mereka menanyakan hal itu kepada Nabi dan menjadikannya sebagai hadis *fi'li*. Metode yang digunakan sahabat sama dengan metode pengamatan terlibat dalam wawancara yang mendalam (*in-dept interview*) untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Para sahabat terlibat langsung dalam kajian dan kegiatan sehari-hari bersama dengan Nabi Muhammad SAW.

Living Qur'an yang dilakukan sahabat berbentuk pengamatan seperti ketika para sahabat melihat Nabi Muhammad SAW memakai cincin, para sahabatpun mengikutinya dan ramai-ramai pula memakai cincin. Dan ketika Nabi melepasnya, mereka pun ikut pula melepas cincin mereka.²⁰

Ada pula ketetapan Nabi Muhammad yang menimbulkan perbedaan di kalangan sahabat, sehingga menyebabkan para sahabat bertanya kepada Nabi berupa peristiwa tayammum di tengah perjalanan. Nabi Muhammad mengintruksi agar jangan shalat asar kecuali jika sudah sampai di perkampungan Bani Quraizhah. Namun, di tengah perjalanan para sahabat berbeda pendapat, sebagian sahabat tetap melakukan shalat pada waktunya, meskipun masih dalam perjalanan dan mengabaikan intruksi dari Nabi Muhammad. Sebagian yang lain tetap patuh dan mengikuti intruksi yang disampaikan Nabi Muhammad. Para sahabat ini baru melaksanakan shalat ashar ketika mereka sampai di perkampungan Bani Quraizhah walaupun waktu shalat ashar telah lewat. Hal ini kemudian ditanyakan para sahabat kepada Nabi untuk mengetahui mana perbuatan yang lebih baik, kemudian kejadian ini direspon oleh Nabi Muhammad dengan bijak. Ketetapan Nabi yang berkaitan dengan dua peristiwa tersebut bisa dipahami sebagai bentuk *living qur'an* karena berdasarkan konsep perbuatan Nabi Muhammad, yang mana fungsi Nabi sebagai *uswatun hasanah*, ketentuan ini merupakan ketentuan yuridis dari Alqur'an.

Dari keterangan diatas, bisa diketahui bahwa *living Qur'an* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad dan sahabat. Akan tetapi hal ini belum merupakan *living*

²⁰ Hadis tentang cincin ini dapat dilihat dalam Shahih Muslim, no.5605. Lihat juga Ubaydi Hasbullah, Ilmu Living Qur'an-Hadist, ..hlm.66

qur'an yang berbentuk kajian keilmuan. Hal ini hanya berupa embrio dari *living qur'an* yang sudah ada sejak zaman Nabi dan sahabat. *Living Qur'an* mulai menjadi objek kajian pemerhati Alqur'an oleh orang-orang non muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik di sekitar Alqur'an di tengah kehidupan kaum muslim dalam berbagai fenomena sosial. Misalnya, fenomena sosial yang terkait dengan pelajaran membaca Alqur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan Alqur'an di tempat tertentu, pemenggalan-pemenggalan ayat Alqur'an yang kemudian dijadikan sebagai sarana pengobatan, doa-doa dan lain sebagainya yang ada di masyarakat muslim. Fenomena-fenomena seperti inilah yang menjadi objek kajian yang mereka teliti. Hanya dengan fenomena sosial ini yang muncul lantaran kehadiran Alqur'an, kemudian dimasukkan ke dalam wilayah studi Alqur'an yang pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah *living qur'an*.

Adapun tokoh pemerhati studi Alqur'an ini adalah Neal Robinson, Farid Essac dan Nash Abu Zaid. Misalnya Farid Essac lebih banyak mengeksplorasi pengamalan tentang Alqur'an di lingkungannya sendiri, sedangkan Neal Robinson mencoba merekam pengalaman banyak kasus seperti bagaimana pengalaman Taha Husein dalam mempelajari Alqur'an di Mesir, bagaimana pengalaman komunitas muslim di India dan sebagainya.

Istilah *living qur'an* sendiri pertama kali muncul oleh Fazlurrahman, hal ini dikatakan oleh Alfatih Suryadilaga, walaupun istilah yang digunakan Fazlurrohman menunjukkan sunnah non-verbal yang dikenal dengan istilah *living Tradition*. Akan tetapi istilah *living qur'an* diperkenalkan oleh Barbara Dali Metcalf dalam penelitiannya tentang *living Hadist* yang berjudul "*Living Hadist in The Tablighi Jamaat*" yang ditulis pada 1992. Walaupun pada dasarnya *living qur'an* bermula dari pengkajian Alqur'an dari kalangan non muslim. Akan tetapi para pengkaji Alquran dari kalangan muslim menerima kajian ini dengan baik. Dengan memasukkan kajian *living qur'an* kedalam wilayah studi Qur'an oleh para pemerhati studi Alquran kontemporer. Menurut Fazlur Rahman sendiri, ada 3 kelompok dalam pengkajian Alqur'an, yaitu

citizens (penduduk asli, umat Islam), *foreigners* (kelompok asing/ non muslim yang mengkaji Alqur'an) serta *invaders* (penjajah, kelompok yang ingin menghancurkan Alqur'an).

Dalam buku *The Qur'an: A Short Introduction*, Esack mengkategorisasikan pembaca teks Alqur'an dalam tiga bagian yang kemudian ia sebut sebagai pecinta, yakni : pecinta tak kritis (*the uncritical lover*), pecinta ilmiah (*the scholarly lover*), dan pecinta kritis (*the critical lovers*). Pertama, pecinta tak kritis (*the uncritical lover*), pada kategori pertama ini sang pecinta merasa sangat terpesona dengan kecantikan sang kekasih karena begitu memukanya dan kelihatan sangat sempurna, sehingganya sang pecinta tidak dapat menemukan titik kekurangan sedikitpun. Jika diaplikasikan dengan konteks pembaca Alqur'an, maka pecinta tak kritis sangat memuji, mengagumi, dan menyanjung keberadaan Alqur'an. Baginya Alqur'an adalah posisinya sangat tinggi dibanding dengan apapun itu, karena saking tingginya ia tak mampu untuk mengkritisi Alqur'an karena memang Alqur'an adalah sosok yang suci dan tidak perlu dipertanyakan lagi, ia juga menganggap setiap persoalan hidup yang ada akan terselesaikan menggunakan Alqur'an karena ia menjadikan Alqur'an sebagai pegangannya. Tak heran jika Alquran dijadikan sebagai obat, ataupun penghindar dari bala' maupun hal lainnya.

Kedua, pecinta ilmiah (*the scholarly lover*), untuk kategori yang kedua ini meskipun sang pencinta sangat mencintai kekasih namun ia masih berpikir secara rasional, apakah sang kekasih memang benar layak untuk dicintai sepenuh hati atau tidak. Sehingganya ia tetap mengajukan sejumlah pertanyaan untuk sang kekasih sebagai ujian kelayakan cinta. Dalam hal ini sang pencinta tidak menggunakan teori cinta buta yang menerima kekasihnya apa adanya tanpa melihat kekurangannya sedikitpun. Pengaplikasiannya dalam ranah pembaca Alqur'an untuk model yang kedua ini adalah sang pecinta memang sangat terpesona dengan semua keindahan dari Alquran, namun hal ini tidak menjadikannya menjadi lupa untuk mengkaji lebih jauh dan dalam aspek keindahan Alqur'an dari sisi ilmiah. Dengan kemampuan dan kecerdasan yang

mereka miliki, mereka mengajukan sejumlah pertanyaan untuk meneliti Alquran dari sisi I'jaznya, keindahannya, maupun hal yang lainnya.

Ketiga, pecinta kritis (*the critical lover*), dalam kategori ini meskipun sang pecinta mencintai kekasihnya ia selalu menanyakan hal-hal yang dikira janggal dalam diri kekasihnya. Sang pecinta selalu mencari tau tentang hal-hal yang membuat ia terpesona namun juga mencari tau hal-hal yang membuatnya dapat mengeryitkan dahi. Semua ini dilakukan bukan karena rasa tidak percaya namun karena rasa cintanya yang terlalu dalam sehingga ia berbuat seperti ini selalu kritis terhadap sang kekasih. Sang pecinta dalam kategori ini selalu memposisikan Alqur'an tidak hanya sebagai kekasih tanpa kekurangan ataupun cela tapi juga menjadikannya sebagai objek kajian yang sangat menarik untuk diteliti. Untuk mengetahui banyak hal yang ada dalam Alquran, sang pecinta menggunakan perangkat ilmiah modern seperti hermeneutika, linguistic, antropologi, psikologi, sosiologi, bahkan filsafat sebagai pisau analisisnya.

Dari metode inilah para pecinta dapat mengkaji lebih dalam makna yang terkandung dalam kekasihnya, yakni Alqur'an. Hasil dari kajian ini kemudian dituangkan dalam bentuk karya ilmiah yang *'fresh from the oven'*, sebuah hasil penelitian yang mampu berdialektika tinggi bahkan bisa menjawab problematika dan tantangan zaman.

C. Model Interaksi Muslim dengan Alqur'an

Berinteraksi dengan Alquran merupakan salah satu pengalaman yang berharga bagi setiap muslim. Pengalaman ini dapat terungkap baik melalui tulisan, lisan, perbuatan, pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual. Dari pengalaman berinteraksi tersebut, menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat Alqur'an secara atomistik. Pemahaman dan penghayatan yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun non verbal tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga dapat membentuk kesadaran bersama.

Pada taraf tertentu juga dapat melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi.

Masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat perhatian terhadap kitab sucinya. Dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terkait jelas dengan *everyday life of the Qur'an*, diantaranya :

1. Al-Qur'an dan diajarkan di tempat ibadah bahkan di rumah-rumah dan juga dibaca secara rutin sehingga menjadi acara rutin tiap waktu tertentu. Khusus malam jumat yang dibaca adalah Yasin dan kadang ditambah al-Waqiah.
2. Potongan-potongan ayat tertentu untuk dijadikan hiasan rumah , masjid, makam, bahkan kain *kiswah* ka'bah dalam bentuk kaligrafi yang masing-masing memiliki karakteristik estetika tertentu.
3. Al-Qur'an dihafalkan baik secara utuh maupun hanya sebagian juz atau sebagian ayat-ayat tertentu saja untuk kepentingan dalam bacaan sholat atau kepentingan dalam acara – acara tertentu.
4. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam lomba tertentu yang dibacakan oleh qari'.
5. Sebagian ayat Al-Qur'an dikutip dan dicetak sebagai aksesoris, gantungan kunci, stiker, dan lain lain sesuai dengan tema konteks masing-masing.
6. Dalam acara-acara tertentu Al-Qur'an senantiasa dibaca, seperti dalam kematian seseorang, bahkan pasca kematian dalam tradisi 7 hari setelah meninggalnya, 100 hari, 1 abad, dan seterusnya dibacakan tahlil dan yasin.
7. Dilombakannya Al-Qur'an dalam bentuk tilawah dan tahfidz Al-Qur'an dalam even-even nasional maupun internasional.
8. Ayat Al-Qur'an digunakan sebagai jampi-jampi, terapi penyembuhan, ataupun terapi pelipur duka dan lara.

9. Ayat-ayat tertentu dijadikan sebagai jimat yang dapat dibawa ketika pergi kemana saja oleh pemiliknya sebagai tameng atau tolak balak dan lain-lain.
10. Alqur'an dijadikan sebagai hujjah oleh para muballigh dalam rangka memantapkan dan menguatkan dakwahnya di tengah-tengah masyarakat.²¹

Inventaris fenomenologis di atas tentu masih ada fenomenologi lain sebagai gambaran fakta sosial keagamaan yang keberadaannya tidak dapat dipungkiri. Sehingga memperkuat asumsi kita bahwa Al-Qur'an telah direspon oleh umat Islam dalam berbagai macam bentuk praktek. Sehingga fenomena keberagaman semacam ini seharusnya memiliki daya tarik tersendiri bagi para pengkaji ilmu Al-Qur'an untuk menjadikan objek kajian dan penelitian.

D. Paradigma Sosiologi dalam Living Qur'an

Paradigma sosiologi merupakan cara pandang dalam melihat persoalan atau fenomena sosial. Dalam penelitian living Qur'an ini peneliti menggunakan paradigma sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim.

Sosiologi pengetahuan adalah salah satu dari cabang-cabang termuda dari sosiologi; sebagai teori, cabang ini berusaha untuk menganalisis kaitan antara pengetahuan dan kehidupan; sebagai riset sosiologis historis, cabang ini juga berusaha untuk menelusuri bentuk-bentuk yang diambil oleh kaitan itu dalam perkembangan intelektual manusia.²²

Sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim mengkaji eksistensi gagasan dalam suatu struktur sejarah tertentu. Sejarah merupakan konteks dari lahirnya sebuah pemikiran. Oleh karena itu, sosiologi pengetahuan menitikberatkan analisisnya kepada eksistensi

²¹ Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2007)HLM. 43-45

²² Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, Terj. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991)hlm.287

gagasan dalam studi sejarah yang konkret. Dengan kata lain sejarah merupakan sesuatu di luar diri manusia.²³

Sosiologi pengetahuan lebih berusaha untuk memahami pemikiran dalam latar belakang yang konkret dari situasi sosial-historis tertentu yang memunculkan pemikiran individual yang berbeda-beda secara sangat bertahap. Dengan demikian bukanlah manusia pada umumnya yang berpikir, melainkan manusia dalam kelompok-kelompok tertentu yang telah mengembangkan suatu gaya pemikiran tertentu dalam rangkaian tanggapan terus-menerus terhadap situasi-situasi khusus tertentu yang mencirikan posisi umum mereka.

Sosiologi pengetahuan tidak mengkritik pemikiran pada taraf pernyataan-pernyataan itu sendiri yang mungkin bisa saja terdapat penipuan dan kepalsuan, melainkan memeriksa pernyataan-pernyataan itu pada taraf structural dan noologis yang dipandang sebagai sesuatu yang tidak harus sama bagi setiap individu. Namun lebih-lebih sebagai sesuatu yang membiarkan objek yang sama untuk mengambil bentuk-bentuk dan segi yang berbeda-beda dalam arus perkembangan masyarakat.⁸¹ Prinsip dasar yang pertama dalam sosiologi pengetahuan Karl Mannheim adalah tidak ada cara berpikir yang dapat dipahami jika asal usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide-ide dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu – isu penting dalam sosial mereka. Sedangkan makna dalam ide tersebut tidak dapat dipahami jika belum mendapatkan penjelasan mengenai dasar atau landasan sosial mereka secara semestinya. Maka hal ini tidak berarti bahwa ide-ide tersebut dapat diputuskan sebagai benar atau salah semata-mata dengan menguji asal-usul sosialnya, tetapi harus dipahami juga dengan hubungannya dalam masyarakat yang memprodukan dan menyatakannya dalam kehidupan yang mereka alami.

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yakni perilaku (behavior) dan makna (meaning).

²³ Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis : Pengantar Studi Tentang Masyarakat, terj. Alimandan*, (Yogyakarta: Bina Aksara, 1987) hlm. 267

Sehingga dalam memahami suatu tindakan sosial, seorang peneliti harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi 3 macam makna²⁴ :

- a) Makna obyektif : makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan berlangsung.
- b) Makna Ekspresif : tindakan yang ditunjukkan oleh actor atau pelaku tindakan.
- c) Makna documenter : makna yang tersirat atau tersembunyi sehingga actor (pelaku suatu tindakan tersebut) tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh.

Pengetahuan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya berbeda karena memiliki karakteristik spesifik serta historic yang membentuknya. Sedangkan pengetahuan yang dimiliki, ide-ide dan ideologinya benar-benar riil apa adanya. Tugas dari sosiologi pengetahuan adalah mengungkap apa yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat dan bagaimana pengetahuan itu dikembangkan, dialihkan dan dipelihara dalam berbagai situasi sosial dalam masyarakat tersebut.²⁵

Prinsip yang kedua dari sosiologi pengetahuan yakni ide-ide dan cara berpikir, sebagaimana entitas sosial, maknanya berubah seperti institusi- institusi sosial tersebut- Mannheim menyebutnya “*carriers*” (Jerman = Trager) : mengalami perubahan historis yang signifikan. Jadi makna dan gaya pemikiran yang berhubungan dengan suatu tradisi itu juga akan mengalami perubahan. Sebagaimana kalimat sederhana bisa berubah maknanya ketika “*carrier*” sosialnya berubah ke posisi kekuasaan yang berbeda.

²⁴ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia Menyikapi Kaitan Pikiran dan Politik*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991) hlm. 8-9

²⁵ A.M. Susilo Pradoko, *Teori-Teori Sosial dalam Kajian Musik*, Jurnal Imaji, vol. 2 no. 1, Februari 2004, hlm. 54

Bagi Mannheim, prinsip tersebut digunakan untuk membedakan antara tradisionalisme dan konservatisme. Tradisionalisme adalah penerimaan yang taken for granted pandangan dunia yang alamiah. Namun, begitu kebudayaan masyarakat setempat yang dominan tertantang dan kemudian muncul kelas baru dalam masyarakat dan memperoleh kekuasaannya, maka terjadi sebuah perubahan dasar sosial pandangan dunia yang alamiah tersebut. Dasar sosial menjadi bagian kelompok kepentingan masyarakat yang dilingkupi oleh yang lain. Ketika bagian ini membenarkan dan mempertahankan pandangan tradisional, hal ini suatu ketika terlaksana secara spontan tetapi dengan pertimbangan yang hati-hati, sebagaimana menghadapi sebuah tantangan dengan menggunakan seperangkat argument baru. Apa yang sedang dipertahankan adalah seluruh gaya hidup dan tatanan sosial di mana kelompok ini menguji kekuasaan yang tidak dipermasalahkan. Pandangan tradisional dalam terminology Mannheim menjadi pemikiran konservatif.

Sosiologi pengetahuan yang ditentukan oleh dua prinsip tersebut di atas, mengarah pada perelatifan kebenaran tertentu. Kebenaran, nilai-nilai, norma-norma dan sejenisnya di situasikan dalam masyarakat khusus dan sesuai dengan keadaan historis yang kongkret. Tampaknya tidak ada alasan yang memadai untuk mengatributkan semua ini dengan validitas universal. Sosiologi pengetahuan setuju dengan posisi Marxian bahwa ide-ide atau kebudayaan kelas dominan, yang memahami dirinya sendiri sebagai norma kemanusiaan dan oleh karena itu mendorong dan melegitimasi superioritas kekuasaannya. Dalam perspektif ini ide tentang hakikat manusia muncul sebagaipemahaman diri atas kelas yang berhasil yang diangkat sebagai norma dimana masyarakat lemah harus menyesuaikan diri.²⁶

Sosiologi pengetahuan tidak begitu memusat diri pada distorsi-distorsi yang disebabkan oleh suatu usaha sengaja untuk menipu seperti

²⁶ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme :Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, Terj.Ahmad Murtafijb Chaeri dan Masyuri Arow, (Yogyakarta :PT Tiara Wacana Yogya,1991)hlm.21

dengan berbagai cara di mana objek menampilkan dirinya pada subjek menurut perbedaan-perbedaan dalam latarbelakang sosial. Cara subjek mengetahui kenyataan sebagai sesuatu yang ditentukan oleh latar belakang.

BAB III

TRADISI PEMBACAAN SURAT ALFATIHAH AYAT 5 SETELAH SALAT SUNAH MUTLAK DI PP AL HIKMAH

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Hikmah

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Hikmah

Sebelum mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Hikmah ada baiknya kita mengenal terlebih dahulu pendiri pondok pesantren tersebut. Pendiri PPPTQ Alhikmah adalah beliau Bapak KH.Amnan Muqaddam dilahirkan di Desa Tugurejo, 21 April 1963. Sedangkan Istri beliau Ibu Rofiqotul Makkiyah lahir pada tanggal 20 April 1966. Awalnya beliau-beliau tinggal di daerah Purwodadi, namun pada akhirnya mereka sepakat untuk menetap dan singgah di Desa Tugurejo yang akhirnya mendirikan Pondok Pesantren sesuai keinginan masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Hikmah Tugurejo Tugu Semarang berdiri berkat dorongan dari keluarga Kiai Haji Amnan Muqaddam beserta Nyai Hajjah Rofiqotul Makkiah al-Hafidzah, serta dorongan dari orang yang berada di sekitarnya.

Sejarah berdirinya pondok ini berawal dari hijrahnya Bapak Kiai Haji Amnan Muqaddam beserta Ibu Nyai Hajjah Rofiqotul Makkiyah *al-Hafidzah* ke Purwodadi, tepatnya di Desa Godong Kabupaten Grobogan pada tahun 1991. Beliau berdua tinggal di Desa Godong selama kurang lebih 4 tahun dari tahun 1991-1995.

Pada tahun 1993, Ibu Nyai Rafiqatul Makkiah mengikuti kegiatan *Jam'iyah Qurra' wa al Huffadz*, yang sudah diselenggarakan oleh masyarakat sekitar. Dalam jam'iah tersebut ada salah satu anggota sekaligus teman beliau yang adiknya ingin mengaji kepada beliau, pada akhirnya beliau menerima dengan ikhlas atas niat baik temannya tersebut.

Selain itu, Bapak Kiai Haji Amnan Muqaddam juga diminta tolong oleh salah satu warga desa Godong untuk menyerahkan anaknya ke pondok yang diasuh oleh Kiai Busro. Setelah beberapa hari tinggal disana, anak tersebut *boyong* karena tidak kerasan, sehingga dia memutuskan untuk mengaji pada ibu nyai hj. Rofiqotul makiyyah AH.

Pada waktu itu Bapak Kyai Haji Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai hajjah Rofiqotul Makiyyah, AH belum memiliki rumah sendiri, melainkan masih kost di rumah orang lain. Kedua santri diatas akhirnya ikut bapak dan ibu tinggal di kost tersebut.

Sebelumnya perlu diketahui, bahwa pada waktu tinggal di Desa Godong Bapak Kyai Haji Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai hajjah Rofiqotul Makiyyah mengajar mengaji ana-anak kampung kurang lebih 30 anak yang kegiatannya di laksanakan Setelah sholat maghrib. Melihat semangat dan perkembangan dari anak-anak tersebut, akhirnya Bapak Kyai Haji Amnan Muqoddam mendirikan mushola di kampung tersebut dan diberi nama mushola “نور الظلام” untuk dijadikan sebagai majelis *ta'lim* Setelah mushola jadi, bapak dan ibu melanjutkan keinginan mulia beliau yakni mendirikan pondok pesantren, tepatnya di desa kelahiran bapak, yaitu Desa Tugurejo kecamatan tugu Kota Madya Semarang.

Pada mulanya, Bapak Kyai Amnan Muqoddam ingin merubah rumah Bapak Muqoddam (ayah bapak Kyai Amnan Muqoddam) menjadi pondok pesantren tetapi sebelum maksud beliau terlaksana, Allah SWT telah membuka pintu hati dari salah satu family untuk beramal jariah. Bapak Khumaidi mewakafkan tanahnya seluas 8,5 x 12M² untuk di bangun pondok pesantren. Hal ini pun diserahkan pada Bapak Amnan Muqoddam dengan harapan Bapak Amnan Muqoddam dapat membimbing anak-anak santri dan masyarakat sekitar kejalan yang di ridhoi oleh Allah SWT.Selain itu Bapak Amnan Muqaddam juga dipercaya untuk mengurus musholla yang letaknya persis di depan Pondok. Atas petunjuk Allah dengan melalui shalat istikharah akhirnya Bapak Kiai Amnan Muqaddam menerima amanah tersebut dengan ikhlas, walaupun awalnya merasa berat hati.

Pada bulan Desember tahun 1994 dimulailah pembangunan pondok. Dalam pembangunan ini donator yang terbanyak yaitu dari family sendiri, disamping juga dari orang-orang luar. Sebagai balas

budi, masyarakat Godong yang dulunya diajar oleh Bapak Kiai Amnan Muqaddam beserta Ibu, mereka secara sukarela menyumbang tenaganya dalam pembangunan tersebut.

Tepatnya pada tanggal 15 Juli 1995 pondok tersebut dapat ditempati dan diberi nama salah satu dari anak Bapak Khumaidi yang mewaqafkan tanahnya untuk pondok.

Pada awalnya jumlah santri pada waktu itu hanya ada 5 santri, beberapa tahun kemudian hanya tinggal 1 santri. Dahulu Bapak Kiai Amnan Muqaddam dan Ibu tidak menerima santri yang kuliah dengan alasan Bapak Khumaidi berpesan kalau pondok tersebut jangan menerima santri yang kuliah padahal saat itu ada 13 anak yang ingin *nyantri* sambil kuliah namun ditolak oleh Bapak Kiai Amnan Muqaddam. Baru ketika Bapak Khumaidi mengetahui keadaan tersebut, Bapak Kiai Amnan Muqaddam menerima santri yang juga kuliah, sehingga *Alhamdulillah* dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan, baik dari segi jumlah maupun dari segi bangunannya.

2. Letak Georafis PP Al Hikmah

Pondok Pesantren Putri Al Hikmah didirikan diatas tanah waqaf dari Bapak Khumaidi dengan ukuran luas 8,5 x 12 M². Karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk dibangun seluas itu, akhirnya hanya 8 x 9 M² saja yang dibangun. Karena mengalami perkembangan, Bapak dan Ibu Pengasuh menambah bangunan pondok seluas 207 M². Bangunan yang kedua ini bukan tanah waqaf, melainkan tanah penduduk sekitar yang sudah dibeli Bapak Amnan Muqaddam beserta Ibu Rofiqatul Makkiyah.²⁷

Pondok pesantren Al Hikmah terletak di tengah-tengah perkampungan Tugurejo, untuk lebih jelasnya penulis akan memberikan gambaran letak Pondok Pesantren Al Hikmah sebagai berikut :

²⁷ Arsip- arsip ponpes Alhikmah pada tanggal 25 Juni 2021

- a. Sebelah barat dibatasi oleh musholla, rumah bapak Hartono, bapak Asikin, dan rumah Bapak Zayid.
- b. Sebelah Utara dibatasi oleh rumah bapak Thalhah dan rumah bapak Abdillah.
- c. Sebelah selatan dibatasi oleh jalan yang dijadikan sebagai gang buntu.
- d. Sebelah Timur dibatasi oleh Maqrahah (makam) warga Tugurejo.

3. Visi Misi Pondok Pesantren

a. Visi

Santri yang berkemampuan diniyah-ilmiah, terampil, dan professional, serta berkepribadian agamis sesuai dengan ajaran *Ahlu al-sunnah Wa al-Jama'ah*.

b. Misi

Adapun misi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Hikmah Tugurejo Tugu Semarang adalah:

- 1) Mencetak Hafidzah yang dapat mencerminkan akhlak Qur'ani.
- 2) Menjadikan santri yang berilmu dan taat beragama.
- 3) Menciptakan lingkungan masyarakat yang islami, yaitu masyarakat yang menjalankan sesuai tuntunan *Ahlu al-sunnah Wa al-Jama'ah*.

4. Program Pendidikan PP Al Hikmah

Pondok Pesantren Al Hikmah mempunyai beberapa program pendidikan, yakni :

a) Program Taskhih

Program ini menyelenggarakan pendidikan untuk mempersiapkan para santri menambah wawasan tentang keagamaan dengan berbagai kajian ilmu agama seperti ilmu tauhid, bahasa arab, fiqih. Program ini dimaksudkan untuk membekali santri apabila kelak terjun di masyarakat. Melalui

program ini santri secara khusus diajari tehnik-tehnik dalam berdakwah, kefasihah dalam membaca Alqur'an, penguasaan materi, serta sikap yang harus dimiliki oleh seorang da'i.

b) Program Tahfidz Qur'an

Pendidikan untuk calon penghafal Alqur'an 30 juz. Selain hafalan santri juga dibekali materi pokok, seperti ilmu tajwid, agar para santri mengetahui tentang bacaan dan hukum bacaan Alqur'an.

c) Program Pendidikan Pengajian Kitab Kuning

Di pondok pesantren Al Hikmah juga menggunakan kitab kuning atau kitab-kitab klasik sebagai bahan untuk pembelajaran santri. kitab yang dipelajari diantaranya : kitab Durrotun Nasihin, kitab Ta'lim Muta'alim, kitab Mukasyafatul Qulub, Tafsir Jalalain, kitab Hikmah, dan lain-lain.

5. Kegiatan Rutin Pondok Pesantren Al Hikmah

Selain kegiatan praktik pembacaan surat alfatihah ayat 5 setelah salah salat sunah mutlak, ponpes Al Hikmah juga mempunyai kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari, setiap minggu, maupun setiap tahunnya. Diantara kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah :

Kegiatan Harian, shalat fardhu berjama'ah, mengaji Alqur'an, musyawarah, shalat tahajut berjamaah, pengajian kitab kuning.

Kegiatan Mingguan, pembacaan alfatihah ayat 5, khitobah, pembacaan manaqib, pembacaan mauled dziba', istighosah.

Kegiatan Tahunan, memperingati hari besar islam, dan haflah akhirussanah Pondok Pesantren Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang.

Selain kegiatan-kegiatan tersebut masih banyak kegiatan-kegiatan lain menyesuaikan dengan waktu yang terjadwal di PP Al Hikmah.

6. Kondisi Sosial dan Kultural PP Al Hikmah

Pondok Pesantren Al Hikmah terletak di desa Tugurejo Kecamatan Tugu Kabupaten Semarang ini adalah sebuah ponpes yang hanya menampung santri perempuan saja, sampai saat ini santri berjumlah 400 orang.

Sebagai waraga nahdliyin, pondok pesantren Al Hikmah merupakan salah satu pondok yang berpegang erat dengan aswaja nya dengan amaliah-amaliah nya yang selalu di istiqamahkan.

Adapun kondisi masyarakat Tugurejo disitu dengan kondisi sosial masyarakat yang mayoritas adalah golongan Nahdliyin, menjadikan masyarakat di Desa Tugurejo sangat menjaga keharmonisan menjunjung tinggi nilai sosial serta masyarakat yang agamis, hal itu dibuktikan dengan kuatnya silaturrahim dan partisipasi masyarakat untuk ikut serta di dalam berbagai acara yang diadakan oleh Pondok Pesantren Al Hikmah.

B. Praktik Pembacaan Surat Alfatihah Ayat 5 Setelah Salat Sunah Mutlak di PP Al Hikmah

1. Biografi KH. Amnan Muqaddam

Bapak KH.Amnan Muqaddam lahir di Desa Tugurejo, 21 April 1963, beliau merupakan putra tunggal dari bapak Muqaddam dan Ibu Alfiah, pantas saja jika bapak Muqaddam dan Ibu Alfiah sangat menyayanginya. Kehidupan beliau sangatlah sederhana, bapak Muqaddam selalu mengajari putranya untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan. Bapak Amnan memulai pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah Miftahus Sibyan, Amnan kecil waktu itu belajar ilmu Hitung dan ilmu Hayat, karena memang dahulu belum ada pelajaran Matematika maupun IPA seperti sekarang. Lulus dari MI Miftahus Sibyan beliau diminta Bapak Muqaddam untuk mondok di Darul Hikam Curug, Tegowanu, Grobogan tepatnya pada tahun 1978. Beliau disowankan kepada Mbah KH. Abdul Jalil yang masih

mempunyai hubungan kekerabatan dengan Bapak Muqaddam. Meski begitu bapak Amnan tidak di perlakukan secara istimewa karena memang Amnan dilatih untuk belajar mandiri yang akhirnya beliau diikutkan santri *ndalem*.

Setelah beliau tamat belajar di Darul Hikam, Amnan beralih belajar ke Lirboyo, Kediri, Jawa Timur tepatnya pada tahun 1984. Tak cukup sampai situ Amnan berpetualang lagi ke Pondok Batokan Jawa Timur, Pondok Batokan itu lah terakhir pelabuhan Amnan dalam menuntut ilmu. Setelah selesai mondok Amnan dinikahkan dengan putri dari kyainya semasa mondok di Curug dulu, karena Amnan sangat mengedepankan akhlak dan keta'dziman dengan guru beliau menerima pernikahan itu sebagai rasa hormat dan takdzimnya kepada gurunya Mbah Abdul Jalil.

2. Sejarah Praktik Pembacaan Alfatihah Ayat 5

Praktik pembacaan alfatihah ayat 5 setelah salah sunah mutlak di PP Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang ini merupakan kegiatan wajib bagi para santri Al Hikmah. Pengasuh pondok Al Hikmah bapak KH.Amnan Muqaddam telah memerintahkan para santrinya untuk mengamalkan praktik ini sejak berdirinya pondok pesantren Al Hikmah ini yakni sejak tahun 1995.

Membaca dan mengamalkan praktik pembacaan ini merupakan suatu kewahiban bagi KH.Amnan Muqaddam sejak beliau menjadi santri di Darul Hikam Curug, Tegowanu, Grobogan. Karena mendapat amalan dan ijazah dari sang gurunya sejak saat itu Amnan selalu melanggengkan bacannya.

Dari Ijazah tersebutlah yang menjadikan KH.Amnan Muqaddam ketika mendirikan Pondok Pesantren Al Hikmah di daerah Tugurejo, Tugu, Semarang, secara spontanitas mewajibkan santrinya untuk mengamalkan praktik tersebut.

3. Praktik Pembacaan Al Fatihah Ayat Ayat 5

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa praktik pembacaan alfatihah ayat 5 yang ada di Ponpes Al Hikmah ini karena sebuah ijazah dari KH.Abdul Jalil, yang namanya sebuah ijazah bagaimanapun pelaksanaan ijazah harus sesuai dengan *mujiznya* (orang yang memberi ijazah/amalan). Ijazah yang membaca wirid surat alfatihah ayat 5 ini sebanyak sebelas kali setelah salat mutlak yang dijadikan rutinan para santriwati Al Hikmah memang tidak ada dasar yang konkret, namun dari pengasuh sendiri walaupun belum adanya dalil terkait praktik tersebut, beliau bapak K.H Amnan Muqaddam mendapatkannya secara langsung dari guru beliau (tashih), dan bapak KH.Amnan Muqaddam meyakini bahwa praktik tersebut merupakan bagian dari hal kebaikan.

a. Waktu pelaksanaannya

Praktik pelaksanaan pembacaan ini dilakukan pada hari Jum'at di sepertiga malam tepat pada jam 03.00, dipilih hari jumat karena hari jumat merupakan sayyidul ayyam yang dengannya disebut sebagai hari yang istimewa dan banyak keberkahan pada hari itu.

b. Tata cara pembacaannya

praktik ini dimulai dengan salat sunnah mutlak secara berjamaah, setelah itu para santriwati duduk melingkar dan membaca rangkaian wirid dengan di pimpin satu imam yang menjadi imam salat sunnah mutlak secara berjamaah tadi, rangkaian wiridnya adalah sebagai berikut :

1. Membaca Istighfar

استغفر الله العظيم 3x

Pembacaan istighfar ini sebagai wujud permohonan ampun kita kepada Allah atas segala kesalahan dan dosa yang kita lakukan, sudah

semestinya ketika kita meminta sesuatu kepada Allah maka kita terlebih dulu meminta ampunan kepada-Nya.

2. Salawat Nariyah

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ
الْعَقْدُ وَتَنْفَرُجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ
الْحَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ
وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

Artinya : wahai Allah, limpahkanlah rahmat dan salam yang sempurna kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga terurau dengan berkah segala macam buhulan serta segalam macamnya dari segala macam kehidupan, tunaikanlah segala hajat, dan tercapai segala macam keinginan dan khusnul khatomah, dicurahkan air hujan (rahmat) dengan berkahnya yang mulia. Semoga rahmat dan salam yang sempurna ini juga tetap tercurahkan kepada para keluarga dan sahabat beliau, setiap kedipan mata dan hembusan nafas, bahkan sebanyak pengetahuan bagi-Mu.

Selanjutnya membaca salawat, salawat yang dibaca disini adalah salawat nariyah, karena arti kandungan salawat tersebut merupakan permohonan kepada Allah SWT dengan wasilah perantara kemulyaan dari kekasih Allah yakni Rasulullah SAW. Pembacaan salawat ini difungsikan agar doa kita lebih didengar dan diijabah Allah karena kita lewat kekasihnya Nabi Muhammad yang sangat ma'sum.

3. Membaca surat alfatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang.

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Pemilik Hari Pembalasan

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.

Dan ketika sampai pada ayat ini, ayat tersebut diulang sebanyak sebelas kali, setelah itu semua santri diam sejenak untuk berdoa dalam hati, meminta kepada Allah hajat masing-masing santri. baru setelah itu melanjutkan surat alfatihah sampai akhir ayat.

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Tunjukkan kami jalan yang lurus.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

(yaitu) jalan orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

4. Do'a

Setelah semua terselesaikan kemudia ditutup dengan doa yang dibaca oleh imam yang memimpin tadi.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ , حَمْدًا يُؤَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ , يَا رَبَّنَا

الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ لَكَ

سُلْطَانِكَ , اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ,

اللَّهُمَّ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا صَلَاتِنَا وَصِيَامَنَا وَرُكُوعَنَا وَسُجُودَنَا

وَقُوعُودَنَا وَتَضَرُّعَنَا وَتَحَسُّوْعَنَا وَتَعَبُّدَنَا وَتَمِّمْ تَقْصِيرَنَا يَا رَبَّ

الْعَالَمِينَ, اللَّهُمَّ اكْرِمْنَا بِقَضَاءِ حَاجَاتِنَا وَاکْرِمْنَا بِطَاعَتِكَ, اللَّهُمَّ
 إِنِّي أَسْأَلُكَ اللُّطْفَ وَالْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ, اللَّهُمَّ اكْرِمْنِي بِالْفَهْمِ وَلِحِفْظِ
 وَقَضَاءِ الْحَوَائِجِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ, إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ,
 رَبَّنَا ضَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ
 الْخَاسِرِينَ, رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ
 مِنْ قَبْلِنَا, رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَتَنَا بِهِ, وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا
 وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ, رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا
 وَلِوَالِدِينَا وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَلِمُسْلِمَاتِ وَلِمُؤْمِنِينَ وَلِمُؤْمِنَاتِ
 الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ, رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي
 أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي, رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
 حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ, اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا
 وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ, سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ
 عَمَّا يَصِفُونَ, وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ, وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ,
 امين, امين, ياربَّ الْعَالَمِينَ.

Artinya : "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi
 maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah
 memberikan nikmatnya dan menjami tambahannya. Ya Allah, bagimu
 segala puji dan segala keluruhan DzatMu serta keagungan kekuasaan-
 Mu, Ya Allah limpahkanlah rahmat dan salam atas junjungan kita Nabi
 Muhammad SAW beserta sanak keluarganya. Ya Allah, terimalah salat
 kami, puasa kami, ruku',sujud kami, duduk rebah kami, kekhusukan
 kami, pengabdian kami, serta sempurnakanlah apa yang kami lakukan
 selama salat kami wahai Tuhan seluruh alam. Ya Allah mudahkanlah
 hajat kami serta berikanlah kami keta'atan yang istiqomah, berikanlah

kami juga kesehatan lahir maupun batin. Ya Allah, mudahkanlah kami dalam menghafal dan cukupkan segala kebutuhan kami kebahagiaan dunia maupun akhirat, sesungguhnya Engkau adalah Tuhan Yang Maha Kuasa. Ya Allah, kami telah aniaya terhadap diri kami sendiri, maka dari itu berikan kami limpahan rahmat ampunanmu, karena dengan tanpa rahmat-Mu kami akan menjadi hamba yang sesat. Ya Allah, ya Tuhan kami, janganlah engkau berikan beban yang berat kepada kami sebagaimana beban yang engkau berikan kepada umat-umat terdahulu. Ya Allah jangan Engkau bebaskan atas beban diluar dari kemampuan kami, ampunilah dan berikanlah rahmat kepada kami, ya Allah berikan kami pertolongan untuk melawan orang-orang tidak menyukai agama-Mu. Ya Allah ya Tuhan kami, jangan Engkau beri kami kesesatan hati kami setelah Engkau memberi petunjuk serta karunia-Mu. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pemurah. Ya Allah Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, dosa-dosa orang tua kami, serta bagi semua umat muslim lainnya baik laki-laki maupun perempuan, dan orang-orang mukmin lainnya baik laiki-laki maupun perempuan, sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Maha Kuasa atas segala-galanya. Maha suci Engkau Ya Allah, Tuhan dengan segala Kemuliaan, suci dari segala apa yang telah dilontarkan orang-orang kafir. Semoga kesejahteraan atas para Rasul selalu membersamai dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam”.

BAB IV

ANALISIS PRAKTIK PEMBACAAN ALFATIHAH AYAT 5 SETELAH SALAT SUNAH MUTLAK DI PP AL HIKMAH TUGUREJO, TUGU, SEMARANG

Berdasarkan paparan dan bab-bab sebelumnya sampailah pada analisis data, peneliti akan menjelaskan sejarah dari praktik pembacaan alfatihah ayat 5 setelah salat sunah mutlak di PP Al Hikmah serta bagaimana praktiknya dalam melakukan praktik pembacaan alfatihah ayat 5 setelah salat sunah mutlak di PP Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang, kemudian peneliti menjelaskan makna pembacaan alfatihah ayat 5 setelah salat sunah mutlak di PP Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang.

Dengan menganalisis dan menjelaskan data-data tersebut, beserta dokumen-dokumen tersebut kiranya dapat memberikan suatu makna dalam

praktik pembacaan alfatihah ayat 5 setelah salat sunah mutlak di PP Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang. Adapun uraiannya sebagaimana peneliti paparkan dibawah ini :

A. Sejarah Tradisi Pembacaan Alfatihah Ayat 5

Tradisi juga bisa diartikan sebagai kebiasaan, amalan, doktrin, pengetahuan, dan lain-lain yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya, termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan amalan tersebut. Sedangkan dalam bahasa Arab kata tradisi berasal dari unsur-unsur wa ra tha, semua kata tersebut merupakan bentuk dari kata masdar yang menunjukkan arti “segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta, pangkat, maupun yang lainnya”.²⁸

Tradisi dalam bahasa Prancis disebut sebagai *heritage*, yang artinya warisan kepercayaan dan adat istiadat suatu negara. Oleh karenanya, tradisi diarti yang datang atau dihubungkan sebagai budaya yang dianggap sebagai warisan masa lalu dan masih dilakukan sampai saat ini. Adapun tradisi Islam adalah segala hal yang datang dan melahirkan jiwa Islam. Islam dapat menjadi kekuatan spiritual dan moral yang mempengaruhi, memotivasi, dan mewarnai tingkah laku individu dari sebuah tradisi adalah barokah dan nilai-nilai spiritualnya. Contohnya seperti pembacaan ayat Alqur'an yang merupakan tradisi Islam dan diyakini membawa keberkahan dari Allah SWT. Alquran yang dibacakan pada ayat-ayat tertentu dan dalam surat-surat tertentu dianggap memiliki kandungan tersembunyi atau bisa disebut dengan *fadhilah* yang menyiratkan sebuah aktivitas manusia yang kompleks dan tidak mesti bersifat teknis ataupun rekreasional, tetapi melibatkan model perilaku yang sepatutnya dalam suatu hubungan sosial.

Seperti yang kita ketahui, Alquran merupakan kitab suci yang menjadi dasar kehidupan manusia, tidak jarang dalam kehidupannya selalu melibatkan Alquran didalamnya. Itu semua karena *belief* (keyakinan)

²⁸ Muchtar Rusdi, *Harmonisasi Agama dan Budaya Indonesia*,(Jakarta :Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009)hlm.15

bahwa berinteraksi dengan Alqur'an memperoleh keberkahan tersendiri dan kebahagiaan dunia akhirat. Realitas yang kita temui dalam masyarakat bahwa interaksi umat Islam dengan kitab Alqur'an ada dua bentuk. *Pertama*, sebagian orang ada yang mempelajari seputar tekstualitas Alqur'an. Hal ini telah lama digeluti oleh para mufassir kontemporer dan menghasilkan beberapa produk kitab tafsir. *Kedua*, sebagian orang ada yang mencoba secara langsung untuk menerapkan dan benar-benar menggunakan Alqur'an dalam kehidupan sehari-harinya atau dalam kehidupan masyarakat.

Untuk interaksi yang jenis kedua ini dapat kita jumpai misalnya pembacaan Alquran setiap waktu tertentu dan dengan tujuan tertentu, seperti kita mempunyai hajat atau keinginan dimudahkan urusannya, dilancarkan rizqinya, untuk mendapat barokah, dan lain sebagainya. Bagi kaum muslimin Indonesia pada umumnya, ada sebagian masyarakat yang memilih dan meyakini serta mengamalkan surat-surat tertentu yang dianggap memiliki fadhilah atau keutamaan tersendiri. Seperti yang dilakukan oleh para santriwati ponpes Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang yang melakukan rutinan membaca surat alfatihah Setelah salat mutlak pada hari jumat di sepertiga malam.

Surat alfatihah merupakan surat pembuka dalam Alqur'an atau biasa disebut dengan *ummul kitab*, surat ini terdiri dari 7 ayat dan kebanyakan ulama menyebutkan bahwa pendapat yang paling shahih surat ini termasuk surat *Makkiyah* atau surat yang diturunkan di kota makkah sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Surat alfatihah juga dikenal dengan surat yang paling Agung, seperti sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

أُوتِيَتْهُ الَّذِي الْعَظِيمِ وَالْقُرْآنُ الْمَثَانِي السَّبْعِ هِيَ الْعَالَمِينَ رَبِّ لِلَّهِ الْحَمْدُ

“Alhamdulillahirabbi ‘alamin (surat alfatihah) adalah as sab’ul matsani dan Alqur’an yang agung yang dikaruniakan padaku. (H.R. Bukhari dari Abu Sa’id bin al Mu’alla).

Seperti yang kita ketahui, ada banyak nama lain surat alfatihah, diantaranya adalah ummul kitab, as-sab'ul matsani, ummul qur'an, asy-syifa atau ar ruqyah. Surat ini adalah surat yang selalu dibaca dalam setiap rakaat salat. Surat alfatihah disebut sebagai *al-sab'u al-matsani*. *Al-sab'u* berarti tujuh, sesuai dengan jumlah ayat dalam surat alfatihah. Sedangkan *al-matsani* diartikan sebagai ayat yang digunakan untuk memuji Allah.²⁹ Kata *al-matsani* dianggap sebagai pecahan dari kata *atsna*, *yutsni*, *tsana'an*, yang berarti pujian karena Alfatihah mengandung pujian terhadap keagungan dan kekuasaan Allah. Adapula yang mengatakan bahwa penamaan alfatihah dengan *al-matsani* karena al fatihah senantiasa diulang-ulang pada setiap rakaat salat. Seperti yang terdapat dalam firman-Nya :

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

“Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan Alqur'an yang agung”.(Q.S.Ah-Hijr :87)

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa disebut *al-matsani* karena alfatihah merupakan pengecualian yang dikhususkan untuk Rasulullah dan tidak menurunkan surat yang serupa dengan kitab *Taurat*, *Zabur*, maupun *Injil*. Hal ini seperti pada keutamaan surat alfatihah yang keagungannya melebihi semua surat yang terdapat dalam kitab suci Alqur'an.

Surat alfatihah juga disebut *Ummul Qur'an* atau induknya Alqur'an, surat alfatihah merupakan salah satu dari beberapa surat yang ada dalam Alqur'an yang mempunyai kelebihan dan khasiat yang luar biasa. Terdapat banyak kandungan didalam surat alfatihah, diantaranya meliputi pujian kepada Allah, Ibadah kepada Allah dengan melaksanakan

²⁹ Amanah dan Bashori, Surat-Surat pilihan,(Semarang:Dina Utama Semarang, 2008) hlm.2

segala perintah dan menjahui segala larangan-Nya, serta menjelaskan tentang janji-janji dan ancamannya.

Di dalam *Tafsir Al-qur'an al-Azim* karya Ibnu Katsir, beliau menyebutkan nama lain dari alfatihah adalah asy-syifa, penyebutan ini bukanlah penyebutan yang asal-asalan atau tanpa sebab. Penyebutan ini karena alfatihah pernah menjadi sebuah penyembuh ketika masa Nabi Muhammad SAW. Hal ini berasal dari riwayat Abu Said Alkhadri yang menceritakan bahwa ada seorang budak perempuan yang datang kepada kami dan mengatakan bahwa pemimpin kabilah kami telah digigit oleh serangga yang beracun. Kemudian perempuan tersebut bertanya kepada kami, adakah diantara kalian yang mampu meruqyah pemimpin kami. Setelah itu bangkitlah pemuda diantara kami dan meruqyah pemimpin kabilah tersebut, dan hasilnya menjadi sembuh. Kemudian kami bertanya kepada pemuda tersebut dengan pa engkau meruqyah pemimpin tadi, dia menjawab “dengan ummul kitab”. Kemudian mereka bertanya kepada Rasulullah dan Rasulullah berkata bagi-bagikanlah berita dan berikanlah satu bagian darinya.³⁰

Peristiwa ini merupakan penggalan kisah tentang khasiat dari surat alfatihah sendiri, ternyata surat alfatihah sudah terlihat khasiatnya pada masa Nabi, sebagai penyembuh atau *as-Syifa*. Tentu saja, sampai sekarang pun alfatihah masih banyak yang menyakini dan digunakan sebagai pengobatan atau penyembuhan dan berbagai hajat lainnya oleh mayoritas umat muslim.

Dalam uraian diatas bisa dilihat betapa agungnya surat al-fatihah, hal ini sangat terkait dan sesuai dengan doa yang diucapkan para ustadz, kyai, maupun ulama' dalam melaksanakan pengobatan menggunakan surat alfatihah.

³⁰ Ibn Katsir, *Tafsir Alqur'an al-Adzim*, jilid 1(Kairo, Dar al-Hadith,2002)hlm.17

Terlepas dari semua itu, surat Alfatihah juga merupakan senjata bagi umat Islam, khususnya pada ayat ke-5 “*Iyyaka Na’budu wa Iyyaka Nasta’in*”. surat alfatihah itu merupakan surat yang multi fungsi artinya surat alfatihah adalah surat yang bisa digunakan untuk meminta apa saja, tentunya yang kita maksud adalah mengenai doa yang kita panjatkan kepada Allah SWT, doa kita akan lebih cepat dikabulkan oleh Allah lantaran surat alfatihah. Seperti yang telah dikatakan beliau bapak Amnan Muqaddam Pengasuh Ponpes Putri Al Hikmah “ *Alfatihatu lima kulli Athlah*”, yang berarti surat alfatihah itu tergantung pada niatan apa yang diinginkan serta digunakan. Dengan perantara surat alfatihah kita bisa menjadikannya sebagai lantaran untuk mempermudah doa kita agar lebih cepat di dengar dan dikabulkan oleh Allah.

Dari beberapa paparan diatas yang telah dijelaskan oleh peneliti tidak heran jika pondok pesantren Al Hikmah yang diasuh oleh Bapak KH.Amnan Muqaddam melanggengkan praktik pembacaan alfatihah tersebut. Terlebih beliau mendapat mandat ataupun amanah langsung dari guru beliau sewaktu mondok di Darul Hikam Curug, Tegowanu, Grobogan. Setelah mendapat ijazah dari Sang guru beliau selalu melakukannya tanpa henti, dan ketika beliau mendirikan pondok pesantren Al Hikmah yang resmi berdiri pada tahun 1995, sejak saat itu beliau menurunkan ijazah tersebut kepada para santrinya, sehingga sampai sekarang tradisi praktik pembacaan tersebut masih terus dilakukan tidak lain dengan tujuan sebagai bukti ketaan kepada sang Guru dan dengan penuh harapan lewat wasilah praktik pembacaan ini dari para santri mendapat hikmah dan barokahnya dengan izin Allah.

B. Praktik Pembacaan Al Fatihah Ayat 5 Setelah Salat Sunah Mutlak di PP Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang

Menurut KBBI praktik yaitu melakukan sesuatu dengan nyata semacam dimana di dalam sebuah teori. Menurut sebagian ilmuwan praktik yakni cara mengerjakan didalam sebuah keadaan yang jelas sekali dengan

diungkapkannya pada sebuah teori. Pada pengertian tersebut kita bisa menyimpulkan praktik yaitu sebuah melaksanakan pada teori dari keadaan yang nyata.

Berinteraksi dengan Alqur'an merupakan salah satu pengalaman yang berharga bagi seorang muslim. Pengalaman ini dapat terungkap baik melalui tulisan, lisan, perbuatan, pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual. Dari pengalaman berinteraksi tersebut, menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat Alquran secara atomistic. Pemahaman dan penghayatan yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun non verbal tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga dapat membentuk kesadaran bersama.

Pada taraf tertentu juga melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi, seperti praktik pembacaan alfatihah ayat 5 yang ada di Pondok Pesantren Al Hikmah, Tugurejo, Tugu, Semarang.

Dalam pelaksanaannya, praktik ini biasa dilakukan pada hari Jum'at di sepertiga malam. Masing-masing orang mempunyai motivasi tersendiri dalam pelaksanaan praktik ini, ada yang bertujuan mendapat fadilah dari praktik ini, menambah pahala shalat bahkan sebagai cara memperoleh ampunan dari Allah melalui kegiatan tersebut.

Dalam setiap praktik kegiatan di suatu pondok pesantren pasti berbeda akan tetapi maksudnya tetap sama yakni *taqarrub ilallah*. Begitu juga seperti yang dilakukan oleh para santri pondok pesantren Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang. Praktik pembacaan alfatihah ayat 5 setelah salah sunah mutlak di PP Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang

merupakan suatu ijazah yang diberikan pengasuh yaitu bapak KH.Amnan Muqaddam kepada para santri ponpes Al Hikmah yang wajib untuk dilakukan. Sumber dari praktik tersebut untuk mengamalkan ijazah itu berasal dari gurunya di Darul Hikam Curug, Tegowanu, Grobogan kala itu yakni Mbah KH.Abdul Jalil.

Membaca wirid tersebut merupakan suatu kewajiban di PP Al Hikmah karena itu merupakan suatu ijazah dari pengasuh yang bersumber dari gurunya yang sangat di percaya. Memang tidak ada dalil terkait adanya praktik pembacaan tersebut namun pengasuh percaya tidak semua kegiatan itu harus ada dalilnya, jika memang sudah ada sumber terpercaya dan itu tashih tetaplah menjadi suatu kebaikan tersendiri bagi pribadi masing-masing terlebih ini adalah suatu cara agar bisa lebih dekat dengan Sang Pencipta alam semesta.

Salah satu cara agar bisa lebih dekat dengan Allah tidak lain dengan selalu mengistiqomahkan membaca wirid-wirid bacaan dalam Alqur'an. Jika kita merenung sejenak, hakikat hidup yang sebenarnya adalah menyembah Allah dan selalu taat kepada-Nya. Bahasa syariat menyebutnya dengan takwa, karena hanya dengan takwalah bisa mengantarkan kepada kemuliaan baik di dunia maupun di akhirat.

Seperti yang dilakukan santri Al Hikmah yang selalu melanggengkan wirid surat alfatihah ayat 5 setelah salat sunah mutlak. Dalam surat alfatihah ayat 5 lafadh *Na'budu* diambil dari kata *'ibadat* yakni kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang harus disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya. Lafadh *Nasta'in* yang berarti meminta pertolongan terambil dari kata *isti'annah* yang memiliki arti mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

Dengan kalimat hanya kepada-Mu kami menyembah (**إِيَّاكَ نَعْبُدُ**) Allah *Subhanahu wa ta'ala* membatasi penyembahan atau ibadah hanya kepada Diri-Nya semata. Dengan ayat tersebut, seorang hamba harus memutuskan bahwa ibadah hanyalah satu-satunya kepada Allah. Tidak boleh ibadah tersebut dikait-kaitkan dengan selain Allah. Ibadah juga merupakan bentuk ketundukan manusia kepada Allah untuk mengikuti berbagai perintah dan larangan-Nya.³¹ shalat merupakan ibadah yang paling dasar. Dalam hal ini, sujud merupakan bentuk ketundukan yang paling tinggi kepada Allah. Hal ini karena dalam bersujud, orang menundukkan wajahnya dengan memosisikan wajahnya tertempel diatas lantai (tempat yang biasa diinjak injak oleh kaki). Meski di perintahkan hanya untuk menyembah kepada Allah semata, manusia tetap diberi kebebasan untuk memilih, apakah bersedia menyembah-Nya atau tidak, beriman atau kafir kepada-Nya, taat atau membangkang kepada-Nya. Semuanya tergantung pada hamba itu sendiri, menyembah Allah memang betul-betul menyadari sepenuhnya bahwa Allah yang berhak disembah. Jika hamba itu memang mengingkarinya biarlah Allah nanti yang bertindak, karena segala karunia dan hidayah hanyalah Allah yang tahu.

Sedangkan peletakan lafadh **نَسْتَعِينُ** “permintaan tolong” setelah kalimat **نَعْبُدُ** “ penyembahan” merupakan bentuk pengajaran Allah kepada hambanya, pengajaran itu berupa sopan santun. Dengar arti lain, sudah sepantasnya seorang hamba meminta sesuatu kepada Tuhannya Setelah ia melaksanakan apa yang diperintahkan, sangat tidak pantas apabila seseorang meminta sesuatu terlebih dahulu namun ia belum melaksanakan apa yang diperintahkan.³²

Bey Arifin mengatakan dari tujuh ayat yang terdapat dalam surat Alfatihah, makna inti dari surat alfatihah ada pada ayat ke lima yang

³¹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir Al-sya'rawi*, (Kairo:Dar Al-Turast,1984)juz 1

³² Muhammad Sayyid Tanthowi, at Tafsir al-Wasith,juz 1,hlm6

berbunyi “*Iyyaka Na’budu wa Iyyaka Nasta’in*” yang artinya “Hanya kepada-Mu lah kami menyembah dan hanya kepada-Mulah kami meminta pertolongan”. Ayat ini menyimpan dua persoalan pokok yakni tentang ibadah dan meminta pertolongan hanya kepada Allah atau berdoa. Ayat ke lima ini mengisyaratkan bahwa kehadiran seorang makhluk di alam semesta ini hanyalah untuk beribadah kepada Sang Pencipta alam semesta dan meminta pertolongan hanya kepada Allah semata.³³Sebagian ulama’ salaf berpendapat bahwa mereka sepakat surat alfatihah merupakan rahasia Alqur’an, sementara rahasia dari surat alfatihah ada pada ayat ke- 5.

Maka dari itu pondok pesantren tersebut santri diperintahkan untuk selalu mengamalkan dan melanggengkan wirid tersebut bahkan ketika sudah pulang dan kembali ke rumah masih senantiasa untuk mengamalkannya. Mengamalkan praktik ini haruslah memiliki sanad dari guru karena tidak sembarang orang bisa mengamalkannya. Hal ini bertujuan agar santri lebih semangat untuk mengamalkannya karena sudah mempunyai sanad pengijazahan. Dalam mengijazhkannya pengasuh mengucapkan iqrar kepada santrinya dan barulah santri tersebut bisa mengamalkan wirid tersebut.

Adapun praktik pembacaan tersebut alfatihah ayat 5 setelah salat sunah mutlak tersebut dilaksanakan secara bersama-sama dengan didahului salat sunah mutlak dua rakaat terlebih dulu yang bertempat di aula mahrusiah. Aula tersebut merupat gedung utama untuk para santri melakukan setiap kegiatannya karena memang tempat itu sangat luas sehingga semua santri bisa mengikutinya secara khusus.

Dalam pelaksanaannya pembacaan praktik ini diikuti oleh 400 orang santri yang terdiri dari santri lama maupun santri baru karena memang kegiatan ini diwajibkan untuk semua, pelaksanaan praktik ini dipimpin oleh salah seorang ustadzah yang telah terlegitimasi pendidikannya di PP

³³ Bey Arifin, *Samudra Al Fatihah*, (Surabaya, Bina Ilmu)hlm.217

Al Hikmah yaitu dewan pengurus maupun dewan asatidzah PP Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang.

Setelah melakukan salat sunnah mutlak secara berjamaah, barulah para santri duduk melingkar untuk melakukan praktik pembacaan alfatihah ayat 5 dimulai dengan bacaan istighfar bersama –sama, lalu dilanjutkan dengan membaca salawat nariyah sebanyak 44 kali, lalu setelah itu membaca alfatihah dan ketika sampai pada ayat 5 yang berbunyi *Iyyaka na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, pada ayat tersebut diulang sebanyak sebelas kali setelah itu berhenti sejenak, dalam waktu jeda itu semua santri diperkenankan untuk berdoa sesuai hajat dan keinginan masing-masing dalam hati, meminta petunjuk dan pertolongan dari Allah SWT yang Maha mengabulkan doa para hambanya. Hajat masing-masing dari para santri tetaplah berbeda, walaupun begitu lewat wasilah perantara pembacaan alfatihah dari praktik ini dimohonkan semoga apa yang menjadi keinginan dari para santri diijabah oleh Tuhan.

Untuk memastikan para santri agar tidak tertidur pada saat praktik karena memang praktik ini dilakukan di sepertiga malam yang mana waktu itu adalah waktu yang masih digunakan untuk istirahat bagi sebagian orang diluar sana maka para pengurus akan berdiri dan berkeliling untuk mengawasi seluruh santri. hal ini dilakukan agar seluruh santri tetap khusuk dalam melakukan praktik pembacaan ini dan tidak ada yang tertidur di tengah-tengah kegiatan praktik ini.

Etika dan tata cara wirid tersebut bertujuan untuk memperoleh kesempurnaan dalam melaksanakannya. Dengan harapan membentuk manusia yang selalu ingat kepada Tuhan yang telah menciptakannya dengan mengharap ridho dari-Nya dan menjadi hamba yang diberkahi di dunia maupun di akhirat. Hal tersebut merupakan harapan bagi semua santri PP Al Hikmah selama masih diberi kesempatan hidup di alam dunia.

Tugas dari seorang hamba sudahlah seharusnya bermunajat kepada sang Penciptanya, mendekatkan diri dan selalu menyembahnya, seperti yang telah termaktub dalam Alqur'an :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah kepada-Ku. (Q.S.Adz-Dzariat:56)*

Dari ayat tersebut bisa dilihat bahwa kewajiban dari seorang hamba adalah menyembah sang Penciptanya, karena telah diberi kesempatan untuk bisa menikmati kehidupan dunia dengan segala karunianya. Setiap kewajiban yang kita kerjakan tidak lepas dengan hak yang akan kita peroleh nantinya, keduanya antara hak dan kewajiban pasti selalu beriringan. Hak-hak seseorang akan terpenuhi apabila kewajiban-kewajibannya telah dilaksanakan. Sama dengan tujuan manusia diciptakan di alam semesta ini tidak lain untuk “*ya'budu*”beribadah dan berdzikir kepada Allah, apabila kewajiban tersebut telah dilaksanakan maka hak-haknya akan dipenuhi salah satunya berupa pertolongan.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya : *“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan”.*(Q.S. Alfatihah Ayat 5)

Pada lafadz tersebut kita diajarkan untuk menjadi seorang hamba yang bisa memposisikan diri dan menghayati sebagai seorang hamba dengan mengkhhususkan pada ayat tersebut agar menjadi seorang hamba lebih menghambakan diri pada Allah dan supaya bisa meningkatkan kualitas dalam permohonan itu hanya kepada Allah bukan kepada yang lain. Seorang hamba dapat lebih mengakui bahwa dirinya itu hanya seorang hamba yang lemah di hadapannTuhannya sebagaimana pada lafadh إِيَّاكَ

نَعْبُدُ dan juga seorang hamba dapat lebih memusatkan secara fungsi dari lafadh إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ yang pertolongan itu hanya akan mereka dapati dari

Allah semata bukan dari yang lainnya walaupun yang lainnya itu hanya lah sebagai perantara dan yang sebenarnya memberi pertolongan adalah Allah SWT. Adanya praktik semacam ini juga tidak lain untuk mengajarkan santri supaya lebih mendekatkan diri pada Allah dari sisi syari'ah maupun mendekatkan diri pada Allah dari sisi ketasawufan artinya seorang santri dapat memerankan sebagai seorang hamba yang tidak hanya dari sisi syariat saja melainkan juga dari segi ketasawufan.

Muhammad Nasib Ar-Rafani mengatakan bahwa lafadh *iyyaka* merupakan objek yang didahulukan untuk tujuan pembatasan supaya tujuan pembicara terfokus pada apa yang hendak diutarakan. "*hanya kepada Engkaulah kami beribadah*" yaitu kami tidak beribadah kecuali kepada-Mu dan kami tidak berserah diri kecuali kepada-Mu. Menurut Muhammad Nasib Ar-Rafani bahwa "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah" itu be"arti sebagai penyucian diri dari kemusyrikan. Sedangkan "Hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan" itu berarti penyucian diri dari upaya, usaha, dan kekuatan, lalu menyerahkan segalanya kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Agung.

Ibnu Abbas berkata hanya kepada Engkaulah kami beribadah, berarti hanya kepada Engkaulah kami mengesakan, takut dan harap, bukan kepada selain Engkau. Dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan untuk menaati-Mu dan melakukan seluruh persoalan kami. *Iyyaka na'budu* didahulukan daripada *iyyaka nasta'in*, karena ibadah merupakan tujuan sedangkan permintaan tolong merupakan untuk mencapai ibadah.

Sesuai dengan ijazah yang diberikan Mbah KH.Abdul Jalil, praktik pembacaan ini dilakukan setelah salat sunah mutlak berjamaah. Shalat Sunnah Mutlak adalah salat sunnah yang dilakukan tanpa terkait waktu, sebab tertentu, maupun jumlah rakaat tertentu. Istimewanya salat sunnah ini boleh dilakukan kapanpun, dimanapun, dan dengan jumlah rakaat berapapun selama tidak dilakukan pada waktu atau tempat yang terlarang untuk melaksanakan salat. Shalat sunnah mutlak ini dilakukan dua rakaat

tanpa ada batas maksimal jumlah rakaatnya dan bisa dilakukan pada siang hari maupun malam hari.

Hukum melakukan salat sunnah mutlak adalah dianjurkan untuk banyak dilakukan di setiap waktu, siang maupun malam, selain waktu larangan untuk salat. Ada sebuah hadist dari sahabat Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan sebuah hadist yang ia dengar langsung dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*;

لَا صَلَاةَ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَرْتَفِعَ الشَّمْسُ , وَلَا صَلَاةَ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى
تَغِيبَ الشَّمْسُ

“Tidak ada shalat setelah shalat subuh sampai matahari meninggi dan tidak ada shalat Setelah shalat ‘Asar sampai matahari tenggelam”.(HR.Bukhari,no.586 dan Muslim,no.827)

Ada juga sahabat Uqbah bin ‘Amir r.a meriwayatkan hadist berkaitan tentang waktu yang terlarang untuk shalat, yakni ;

ثَلَاثُ سَاعَاتٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَانَا أَنْ نُصَلِّيَ فِيهِنَّ
أَوْ أَنْ نَقْبُرَ فِيهِنَّ مَوْتَانَا حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَارِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ وَحِينَ يَقُومُ
قَائِمُ الظَّهِيرَةِ حَتَّى تَمِيلَ الشَّمْسُ وَحِينَ تَضَيِّفُ الشَّمْسُ لِلْغُرُوبِ حَتَّى
تَغْرُبَ

“Ada tiga waktu yang Rasulullah Shallahu ‘alaihi wasallam melarang kami untuk shalat atau untuk menguburkan orang yang mati diantara kami, yaitu: ketika matahari terbit sampai meninggi, ketika matahari diatas kepala hingga tergelincir ke barat, dan ketika matahari akan tenggelam hingga tenggelam sempurna”.(HR.Muslim,no. 831)

Dari dua hadist diatas beliau Syaikh Abdullah bin Fauzan Hafizhahullah, penulis kitab *Minhatul 'Allam Fi Syarhi Bulugh al Marom* menyimpulkan bahwa waktu terlarang salat itu ada lima ;

- c. Dari setelah shalat subuh hingga terbitnya matahari
- d. Dari matahari terbit hingga matahari meninggi (kira-kira 15 menit Setelah matahari terbit)
- e. Ketika matahari diatas kepala, hingga matahari tergelincir ke barat.
- f. Dari sesudah shalat ashar hingga matahari mulai tenggelam
- g. Dari matahari mulai tenggelam hingga tenggelam sempurna.

Imam Nawawi *rahimahullah* pernah menyatakan yang artinya “para ulama’ sepakat untuk shalat yang tidak punya sebab (sunnah mutlak) tidak boleh dilakukan pada waktu yang terlarang tersebut. Dan sepakat masih boleh mengerjakan shalat wajib yang ‘adaan (yang masih dikerjakan pada waktunya) di waktu tersebut. Dapat disimpulkan bahwa waktu terlarang untuk shalat hanya berlaku untuk shalat sunnah mutlak yang tidak punya sebab, sedangkan yang mempunyai sebab masih diperbolehkan. Shalat sunnah mutlak ini tidak mempunyai sebab tertentu, sebagaimana shalat sunnah yang lain, karena memang tujuannya adalah untuk mendekatkan diri pada Allah Yang Maha Dekat, dan murni hanya mengharap pahala dari-Nya yang Maha Pemurah lagi Penyayang.

Untuk niat ketika kita melakukan shalat sunnah mutlak, cukup dengan niat: *usholli*”saya niat salat”, itu saja sudah cukup dan sah, untuk rakaatnya tidak ada batasan sama sekali, artinya kita di perbolehkan shalat sunnah mutlak berapapun rakaatnya. Sebagian ulama’ berpendapat untuk sistematikanya sebaiknya shalat sunnah mutlak dilakukan dengan seri dua rakaat-salam. Artinya, ketika kita takbirotul ihrom sambil niat shalat, mengerjakan shalat dua rakaat kemudian salam. Jika ingin menambah rakaatnya, kita takbiratul ihrpm lagi dan seterusnya tanpa ada batasan jumlah rakaat yang ingin kita tunaikan.

Shalat sunnah mutlak ini mempunyai keutamaan, dari Rabi’ah bin Ka’ab al-Aslami r.a, beliau menceritakan ; Aku pernah tidur bersama Nabi

shallallahu 'alaihi wasallam, aku melayani beliau dengan menyiapkan air wudhu dan kebutuhan beliau. Setelah selesai, beliau pun bersabda ;”mintalah sesuatu”Aku menjawab “aku ingin bisa bersama engkau di surga”, beliau bersabda “ yang selain itu?” Hanya itu’Kataku. Kemudian beliau bersabda ;

فَاعْتِنِي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ

“Jika demikian, bantulah aku untuk mewujudkan harapanmu dengan memperbanyak sujud”. (H.R. Muslim).

Rasulullah SAW merupakan figur yang pandai berterima kasih kepada orang lain. Sehingga ketika ada seseorang yang melayani beliau, sebagai wujud rasa terimakasihnya beliau menawarkan sesuatu kepada Rabi’ah yang telah membantunya, agar meminta sesuatu sebagai upahnya. Tetapi Rabi’ah menginginkan agar upahnya berupa surga bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Untuk mewujudkannya, Nabi meminta Rabi’ah agar memperbanyak sujud, dalam artian memperbanyak shalat sunnah. Dan seseorang bisa melakukan sujud sebanyak banyaknya dengan rajin shalat sunnah mutlak yang tidak ada batasan rakaatnya.

Dalam hadist yang lain, dari Ma’dan bin Abi Thalhah al Ya’mari mengatakan ; Saya pernah bertemu Tsauban, budak yang dibebaskan Rasulullah SAW. Akupun bertanya kepadanya,”sampaikan kepadaku amalan yang paling dicintai Allah?” Tsauban pun terdiam, kemudian aku mengulanginya sampai tiga kali. Setelah itu beliau menjawab “Aku pernah menanyakan hal itu kepada Rasulullah, dan beliau menjawab ;

عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ, فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ, سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا
دَرَجَةً, وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةٌ

“ perbanyaklah bersujud, karena tidaklah kamu bersujud sekali, kecuali Allah akan mengangkat satu derajat untukmu dan menghapus satu kesalahan darimu.”(H.R.Muslim).

Melihat dua peristiwa tersebut kita bisa mengetahui betapa besar pahala melakukan shalat sunnah mutlak, dengannya kita bisa lebih banyak bersujud pada Sang Pencipta Alam semesta ini, sehingga kita selalu mengingat-Nya dan menjadikan kita lebih dekat dengan-Nya. Dengan melakukan shalat sunnah ini juga bisa menutupi kekurangan yang ada pada ibadah fardhu kita, sesungguhnya amalan pertama yang akan di pertanyakan kelak di akhirat adalah salat. Apabila salat fardhu kita sempurna maka sempurna lah balasan yang kita dapat, namun ketika salat fardhu kita tidak sempurna, shalat sunnah lah yang bisa menutupi kekurangannya, memperbanyak shalat sunnah mutlak menjadi salah satu jalan untuk melengkapi kesempurnaan salat wajib kita sehari-hari.

C. Makna Praktik Pembacaan Alfatihah Ayat 5 Setelah Salat Sunah Mutlak di PP Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang

Dalam mengkaji praktik dan analisis makna dalam pembacaan alfatihah ayat 5 setelah salat sunah mutlak di PP Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang, peneliti membutuhkan sebuah teori sebagai benang merahnya. Karena teori merupakan sebuah alat untuk mengungkapkan sebuah makna. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori yang ditawarkan oleh Karl Mannheim yang biasa dikenal sebagai teori sosiologi pengetahuan.

Keyakinan agama yang tepat selalu dimiliki oleh kelompok orang tertentu yang menganut dan mempraktikkan ritual yang menyertai keyakinan itu. Keyakinan ini tidak hanya dimiliki oleh setiap anggota sebagai perorangan, melainkan juga oleh kelompok tersebut dan mempersatukan mereka. Individu yang membentuk kelompok ini terkait satu sama lain yang memiliki kesamaan keyakinan. Masyarakat yang

anggotanya bersatu karena memiliki konsepsi yang sama tentang dunia yang suci dan hubungannya dengan dunia yang sekuler, dan yang mengartikan konsepsi bersama ini menjadi praktik-praktik yang sama.

Di Pondok Pesantren Al Hikmah mempunyai keyakinan yang sama yang terbentuk dari individu-individu yang berlatar belakang historis yang berbeda namun menjadi sama dalam sebuah kelompok. Ketika melihat kondisi praktik pembacaan alfatihah ayat 5 teori sosiologi dari Karl Mannheim ini menjadi menarik untuk diterapkan dan diaplikasikan untuk menemukan dan menentukan saling berkaitan dengan pikiran dan tindakan. Makna sebuah kalimat tidak bisa dipahami jika kita tidak menempatkannya dalam percakapan dimana ia diucapkan. Sebaliknya, sebuah percakapan tidak bisa kita pahami maknanya jika kita tidak mensituasikannya dalam kondisi historis aktual yang berlangsung.

Berdasarkan teori Karl Mannheim yang mengaitkan antara pengetahuan dan pemikiran manusia berdasarkan latarbelakang sosialnya maka peneliti menganalisis tentang makna sebenarnya dari praktik pembacaan alfatihah ayat 5 setelah salat sunah mutlak tersebut. Pengetahuan empiris Mannheim menetapkan pokok permasalahannya menurut cara Weber, Max Weber berpendapat bahwa sosiologi adalah sains tentang tindakan sosial yang harus diuraikan dengan memahami makna-makna interpretif yang dilekatkan pelaku tindakan pada lingkungannya. Jadi, yang penting dalam perspektif ini adalah makna-makna yang dilekatkan oleh setiap individu dan kelompok terhadap apa yang dikerjakan menurut subjektivitas masing-masing.

Tidak ada pemikiran manusia yang kebal terhadap pengaruh ideologisasi dari konteks sosialnya. Prinsip dasar yang pertama Karl Mannheim adalah tidak ada cara berpikir yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Sebuah terbentuknya realitas sosial pasti karena ada latarbelakang yang membentuk. Sosiologi pengetahuan Mannheim adalah metode untuk mencapai pengetahuan sosial dan politik

(yaitu, cara untuk mendapatkan knowing – pertanyaan yang akan diterima untuk menafsirkan apa yang kita yakini ada).³⁴

Konteks sosial suatu tindakan itu berlangsung dipengaruhi oleh seorang objek utama dalam penelitian yaitu Bapak KH.Amnan Muqaddam. Dalam hal ini, sejarah atau adanya praktik pembacaan alfatihah ayat 5 yakni bermula dari ijazah yang diterima bapak KH.Amnan Muqaddam dari guru beliau yakni Mbah KH.Abdul Jalil sewaktu mondok di Darul Hikam Curug, Tegowanu, Grobogan kala itu.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, untuk menganalisis mengenai makna praktik pembacaan alfatihah ayat 5 setelah salat sunah mutlak di PP Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang maka dengan menggunakan teori Karl Mannheim dan dapat dihasilkan makna sebagai berikut :

Pertama, makna *Obyektif*, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan itu berlangsung. Dalam hal ini mengenai pembacaan alfatihah ayat 5 setelah salat sunah mutlak di PP Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang merupakan bentuk ketaatan dan keta'dziman terhadap pengasuh PP Al Hikmah dan juga peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren tersebut karena mereka telah mendapatkan ijazah dari sang mujiz.³⁵

Kedua, yaitu makna *Ekspresif*, Makna Ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). Dalam hal ini, makna yang dimiliki para santri Al Hikmah antara individu yang satu berbeda dengan individu yang lainnya. Jadi, makna yang dihasilkan beraneka ragam. Adapun makna – makna tersebut dapat peneliti rangkum sebagai berikut :

1) Mendatangkan beribu barakah dan kemanfaatan

Bapak KH.Amnan Muqaddam, sebagai pengasuh PP Al Hikmah menuturkan :

³⁴ Geori Ritzer dan Barry Smaert, *Handbook Teori Sosial* (Bandung : Nusa Media,2011)hlm.201

³⁵ Mujiz yaitu orang yang memberikan ijazah atau izin untuk melakukan suatu amalan

“praktik pembacaan ini menumbuhkan beribu-ribu kemanfaatan, beribu-ribu keberkahan, beribu-ribu kenikmatan saat kita membaca, bahkan akan terasa sampai ke hati kita. Diantara manfaatnya adalah sebagai wasilah untuk mempermudah hajat kita, pengobat hati, terhindar dari berbagai macam bala’dan masih banyak lagi”.³⁶

Berdasarkan wawancara dengan Bapak KH.Amnan Muqaddam, peneliti menganalisa bahwa berdasar teori sosiologi pengetahuan yakni berdasar dari pengetahuan dan latar sosio-historis dari Bapak KH.Amnan Muqaddam yang merupakan pendiri PP Al Hikmah dan juga beliau termasuk orang yang alim (paham dan mengetahui ilmu agama yang mendalam), dari pembacaan alfatihah ayat 5 tersebut dapat mendatangkan ribuan manfaat dan berkah.

2) Sebagai pengobatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbak Kholifah, salah seorang santri di PP Al Hikmah mengatakan :

”Alhamdulillah, berkat wasilah dari praktik pembacaan ini saya sembuh dari penyakit yang saya derita, saya benar-benar takjub dan Alhamdulillah saya sekarang merasa lebih sehat dari hari biasanya”.³⁷

Disini, peneliti menganalisa bahwa berdasarkan wawancara dengan Mbah Kholifah, yang latar belakang sosialnya hanya bernetab sebagai santri yang baru memasuki dunia pesantren sehingga keilmuan agama tidak terlalu tinggi, namun ia menyakini bahwa berobat dengan wasilah alfatihah atas izin Allah ia dapat sembuh dari penyakitnya.

3) Sebagai jalan untuk menyelesaikan suatu permasalahan

³⁶ Wawancara dengan Bpk.KH.Amnan Muqaddam pada tanggal 3 Juni 2021

³⁷ Wawancara dengan santri nama Thohiroh pada 3 Juni 2021

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Mbak Mailia, salah satu pengurus di PP Al Hikmah mengatakan:

“Menurut saya seperti kebanyakan orang yang tau bahwa suratul fatihah itu manfaatnya banyak sekali. Namun yang paling saya rasakan adalah dimudahkan pada saat ketika sedang dalam suatu permasalahan, ketika saya sedang dalam masalah saya meminta kepada Allah dengan wasilah mengikuti praktik pembacaan alfatihah di Al Hikmah ini, dan alhamdulillah lambat laun saya menemukan jalan keluar dari permasalahan yang saya hadapi”.³⁸

Dari sini, peneliti menganalisa bahwa Pembacaan alfatihah tiap individu mempunyai makna yang berbeda-beda. Semua tergantung masing-masing individu dalam memaknai dan tergantung dari hajat masing-masing. Diantara manfaat yang dirasakan oleh mbak Mailia yang rutin mengikuti praktik pembacaan ini ia diberi jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi dengan izin Allah.

4) Mendapatkan keberkahan hidup

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbak Eri seorang santri di PP Al Hikmah mengatakan :

”Melalui praktik pembacaan ini saya bisa merasakan dan mendapatkan keberkahan hidup. Yaitu, meski uang bulanan saya tidak terlalu banyak selalu ada jalan untuk bisa menyukupi setiap kebutuhan saya di pondok, dan meski di pondok dipadatkan dengan banyak kegiatan, Alhamdulillah, kuliahnya saya juga dapat nilai terbaik, mungkin ini yang dinamakan berkah.³⁹

Disini, peneliti menganalisa bahwa manfaat lainnya yang dirasakan pelaku praktik adalah mendatangkan keberkahan. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Mbak Eri, meski uang bulanan yang diterima tidak terlalu besar ia merasa sangat cukup dan walaupun di pondok

³⁸ Wawancara dengan mbak mailia pada 4 Juni 2021

³⁹ Wawancara dengan Mbak Eri pada 4 Juni 2021

sangat padat kegiatan ia merasa setiap tugas kuliah yang ia dapatkan bisa mudah diselesaikan

5) Sebagai wasilah terhadap hajat kita

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbak Lili seorang abdi *ndalem* di PP Al Hikmah ia mengatakan :

“biasanya praktik pembacaan alfatihah ayat 5 setelah salat sunah mutlak ini digunakan sebagai wasilah ketika kita mempunyai hajat tertentu. Misal ketika kita ingin dimudahkan dalam memahami suatu pembelajaran kita dapat melakukannya lewat wasilah praktik pembacaan ini, ketika kita ingin menghadapi suatu ujian, kita bisa wasilah agar diperlancar ujian kita sampai akhir, bahkan sampai permasalahan hidup yang kita alami, jika kita benar-benar khusus mengikuti praktik ini dan meminta pertolongan kepada Allah lewat wasilah praktik pembacaan ini, InsyaAllah diqabulkan oleh Allah SWT”.⁴⁰

Ketiga, Makna *Dokumenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku suatu tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan. Makna dokumenter adalah makna yang tersirat dan tersembunyi yang secara tidak disadari bahwa praktik pembacaan alfatihah ayat 5 ini bisa menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh. Tanpa mereka sadari mereka akan senantiasa mengikuti praktik ketika mereka mempunyai hajat-hajat tertentu sehingga menjadi sebuah tradisi tersendiri bagi mereka.

⁴⁰ Wawancara dengan mbak Lili pada 4 Juni 2021

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Praktik Pembacaan Pembacaan Surat Alfatihah Ayat 5 Setelah Salat Mutlak di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang, maka dari seluruh bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan, yang merupakan jawaban dari pokok-pokok masalah dalam penelitian, diantaranya adalah :

1. Sejarah dari praktik pembacaan alfatihah ayat 5 yang dilakukan di PP AlHikmah bermula dari mandat Sang Pengasuh yakni Bapak KH.Amnan Muqaddam sejak berdirinya PP Al Hikmah pada tahun 1995. Adapun sumber utamanya itu berasal dari ijazah yang didapat pengasuh Al Hikmah dari gurunya sewaktu mondok di Darul Hikam Curug, Tegowanu, Grobogan yakni Mbah KH. Abdul Jalil kala itu.
2. Praktik tersebut dilaksanakan setiap hari Jum'at pada jam tiga dini hari atau di sepertiga malam, dilakukan secara bersama-sama dengan diikuti oleh 400 orang santri. Adapun praktik pembacaannya dilaksanakan secara bersama-sama yang dipimpin oleh dewan pengurus atau asatidzah yang sudah mumpuni. Sebelum melaksanakan pembacaan diawali dengan salat sunah mutlak secara berjamaah, baru setelah itu duduk membentuk formasi lingkaran dan mulai melakukan praktik pembacaan. Diawali dengan bacaan istighfar tiga kali, dilanjut dengan salawat nariyah 44 kali dan membaca alfatihah, ketika sampai pada ayat ke 5 maka akan diulang sebanyak sebelas kali, setelah itu jeda sejenak. Dalam jeda itu itu para santri diperkenankan untuk berdoa sesuai hajat masing-masing dan keinginannya, setelah itu baru ditutup dengan doa yang dipimpin oleh imam salat sunah mutlak tersebut.
3. Makna yang melekat dari praktik pembacaan alfatihah ayat 5 setelah salat sunah mutlak berdasarkan teori sosiologi Karl Mannheim terbagi menjadi tiga makna. Makna *obyektif* yang terdapat dalam praktik pembacaan alfatihah di PP Al Hikmah merupakan bentuk ketaatan dan keta'dziman terhadap pengasuh PP Al Hikmah dan juga peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Makna *Ekspresif* dari praktik pembacaan ini adalah yakni praktik pembacaan tersebut dapat mendatangkan barokah, sebagai pelembut hati, ketenangan jiwa, wasilah untuk mempermudah hajat masing-masing para santri. dan yang terakhir Makna *Dokumenter* bertujuan untuk mendokumentasikan praktik

pembacaan alfatihah agar tidak punah orang-orang yang mengamalkannya karena manfaat dalam surat alfatihah tersebut yang sangat luar biasa.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian, menurut peneliti ada beberapa yang menjadi catatan. Diantaranya adalah :

- 1) Bagi para pelaku praktik pembacaan alfatihah ayat 5, hendaknya mereka tetap mengistiqamahkan kegiatan praktik tersebut dan selalu berusaha meningkatkan kualitas ibadahnya, karena didalam praktik ini terdapat berbagai kemanfaatan dan keberkahan yang sudah terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan objek yang sama besar dengan harapan penelitian bisa mengupas lebih luas lagi dan lebih menarik lagi terutama tentang kajian yang terfokuskan pada kajian living qur'an.
- 3) Dan bagi para pembaca, besar harapan kami peneliti agar bacaan ini sebagai pemikat untuk menambah semangat dalam memupuk kemantapan rohani keimanan kita dengan hal-hal yang positif dan meningkatkan keimanan kita kepada Allah sehingganya kita bisa lebih merasa dekat dengan Allah dalam keadaan apapun.

C. Penutup

Alhamdulillah akhirnya riset ini telah selesai dengan baik, dengan memuji syukur atas rahmat dan anugrah, semua ini tidak terlepas dari pertolongan Allah SWT dan semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dan membantu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Hasil dari penelitian ini tidak mutlak kebenarannya, masih ada kemungkinan terjadi perubahan hasil penelitian yang lain, karena masyarakat yang bisa berubah. Saran dan juga kritik yang positif dan membangun untuk kesempurnaan dalam penelitian ini sangat peneliti

harapkan. Akhirnya, terimakasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat.Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

Abd.Mughni, Wisri. *Paradigma Dasar Fenomenologis, Hermeneitika, dan teori Kritis*,Jurnal Ilmiah Lisan AlHal. volume 8.no.1 Juni. 2016

Ahmad Ubaydi Hasballah. *Ilmu Living Qur'an-Hadits*.Tangerang: Unit Penerbitan Maktabah Darus-sunnah. 2019

Al Haddar Muhsin. *Penggunaan Surat Al Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif "Kajian Living Quran: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu*. Jurnal AlMunir, Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir.IAIN Palu.2020

- Al Qardawi Yusuf. *Fatwa-Fatwa Kontemporer(terjm).As'ad Yasin* .Jakarta ;Gema Insani Press.2001
- Al Sya'rowi. Muhammad Mutawalli *Tafsir Al-sya'rawi*. Kairo:Dar Al-Turast. 1984
- Amanah dan Bashori. *Surat-Surat pilihan*. Semarang:Dina Utama Semarang. 2008
- Arifin Bey. *Samudra Al Fatihah*. Surabaya: Bina Ilmu
- Arikunto Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta. 1990
- Atabik Ahmad." *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz Alquran di Nusantara*" Stain Kudus: Jurnal Penelitian. vol.8,No.1 Februari. 2014
- Baum Gregory. *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan, Terj.Ahmad Murtajib Chaeri dan Masyuri Arow*. Yogyakarta:PT Tiara Wacana.1991
- Faizin Hamam. *Menciun dan Nyunggi Alqur'an Upaya Pengembangan Kajian Alqur'an Melalui Living Qur'an*.dalam jurnal. Jakrta : UIN Syarif Hidayatullah
- Iskandar. *Penafsiran Sufistik Surat Alfatihah dalam Tafsir Taj Al-Muslimin dan Tafsir Al-Iklil karya KH. Misbah Mustofa*
- Jamaluddin Malik Deddy. Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia (Pemikiran dan Aksi Politik)*. Bandung:Zaman wacana Mulia. 1998
- Katsir Ibn. *Tafsir Alqur'an al-Adzim*, jilid 1. Kairo:Dar al-Hadith.2002
- Mannheim Karl. *Ideologi dan Utopia, Terj Budi Hardiman*.Yogyakarta :Kanisius.1991
- Mannheim Karl. *Sosiologi Sistematis: Pengantar Studi Tentang Masyarakat, terj.Alimandan*. Yogyakarta : Bina Aksara.1987
- Mansyur Muhammad." *Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran*"dalam Sahiron Syamsudin. *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*. Yogyakarta:Teras. 2007
- Marpuah Umi. *Tradisi Pembacaan Surat Al Fatihah Saat Mandi Pengantin Persepektif AlQuran dan Sunnah di Desa BatangSari, Mandah, Indragiri Hilir*. Skripsi UIN Sultan Syarif, Kasim Riau. 2020

- Musa Abu. *Alqur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: PT.Dana Bakti Wakaf
- Muslim. *Shahih Muslim*. Maktabah Syamilah.juz 1
- Mustaqim Abdul. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta:Idea Press. 2014
- Nur Azizah Rochman. *Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dan al-Baqarah (kajian Living Qur'an di PPTQ (Aisiyah, Ponorogo)*. Skripsi Thesis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, IAIN Ponorogo. 2016.
- Rusdi Muchtar. *Harmonisasi Agama dan Budaya Indonesia*. Jakarta :Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. 2009
- Rosyidfathur.*Tipologi Ideologi Resepsi Alqur'an*. Desertasi Institut Ilmu Keislaman Annuqayah. 2015
- Samsudin Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadist*. Yogyakarta:Th Press. 2007
- Sayyid Tanthowi Muhammad. at *Tafsir al-Wasith*. juz 1
- Soewadji Jusuf. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : Mitra Wacana Media. 2012
- Subagyo Joko. *Metode Penelitian dalam Teoridan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta. 2006
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta. 2008
- Syihab M.Quraisy. *Tafsir Al Misbah*, volume 1. Jakarta : Lentera Hati. 2002
- Ubaydi Hasbillah Ahmad. *Ilmu Living Quran-Hadist Ontologi, Epistimologi,dan Aksiologi*. Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah. 2019
- Wahib Khasin Nur. *Tradisi Pembacaan Surat Al Fatihah dan Al Fiil (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono, Ponorogo)* Thesis. IAIN Ponorogo, 2020.

Winarti. *Penggunaan Ayat Kursi dan Surat Al Fatihah sebagai Pengobatan (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Riadatul Hikmah Cibenda Kabupaten Bandung Barat)*, Thesis.UIN Sunan Gunung Djati Bandung.2019.

Wirawan I.B. *Teori-Teori sosial dalam Tiga Paradigma(Fakta Sosial, Paradigma Sosial.dan Perilaku Sosial)*. Jakarta:Kencana. 2012

Yusuf Muhammad. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*,(Yogyakarta: Penerbit Teras. 2007

PEDOMAN WAWANCARA

- A. Daftar pertanyaan wawancara dengan Bapak K.H Amnan Muqaddam selaku Pengasuh PPTQ Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang
1. Apa yang melatar belakangi adanya praktik pembacaan alfatihah yat 5 setelah salat mutlak di PPTQ Al Hikmah ?
 2. Sejak kapan dilaksanakannya praktik pembacaan alfatihah ayat 5 setelah salat mutlak tersebut?

3. Apa tujuan diadakannya praktik pembacaan alfatihah ayat 5 setelah salat mutlak tersebut ?
 4. Bagaimana tata cara melakukan praktik pembacaan tersebut ?
 5. Apa makna yang dipahami mengenai praktik pembacaan alfatihah ayat 5 setelah salat sunah mutlak di PP AlHikmah ?
 6. Apa saja pengaruh dan manfaat setelah mengamalkan praktik pembacaan alfatihah ayat 5 setelah salat sunah mutlak di PP Al Hikmah ?
- B. Daftar pertanyaan wawancara dengan santri PPTQ Al Hikmah
1. Bagaimana menurut anda sebagai seorang santri tentang praktik pembacaan yang dilakukan di PPTQ Al Hikmah?
 2. Bagaimana pengaruh praktik pembacaan alfatihah ayat 5 setelah salat mutlak terhadap kehidupan sehari-hari ?
 3. Apa harapan yang ingin dicapai dari mengikuti kegiatan praktik pembacaan alfatihah ayat 5 tersebut?
 4. Bagaimana makna yang didapat atau manfaat yang diperoleh setelah mengikuti praktik pembacaan tersebut ?

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Para santri melaksanakan salat sunah mutlak berjamaah



Santri melakukan praktik pembacaan alfatihah ayat 5 setelah salat sunah mutlak

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nur Mustafidah Sari

Tempat Tanggal Lahir: Demak, 24 Maret 1998

Alamat : Desa Undaan Kidul Kec. Karanganyar Kab. Demak

RIWAYAT PENDIDIKAN

A. Jenjang Pendidikan Formal

1. TK Siwi Peni Undaan Kidul
2. SDN Undaan Kidul 1 Undaan Kidul
3. Mts.Saroja NU Undaan Kidul
4. MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus

B. Jenjang Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Darul Falah 4 Putri Jekulo, Kudus
2. Pondok Pesantren Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang

Demikian riwayat hidup penulis, apabila ada kekurangan dan ketidaklengkapan mohon dimaafkan.

Semarang, 30 Juni 2021
Penulis

Nur Mustafidah Sari